

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

# DUNIA Tzu Chi

Vol. 24, No. 3, Juli - September 2024

念純 | 心寬  
· 共善人生



FEATURE

## Bervegetaris demi Masa Depan Bumi



MAJALAH VERSI DIGITAL  
[bit.ly/1LemtUC](https://bit.ly/1LemtUC)

## Kembalinya Anak-anakku

Anda semua telah melintasi gunung dan lautan untuk kembali mengunjungi saya dengan tekad bulat. Ini adalah hal yang manis untuk didengar. Ketika saya masih muda dan seusia kalian, saya selalu berpikir, "Bagaimana saya dapat membantu semua orang yang menderita di dunia ini?" Saya memiliki arah tujuan hidup di dalam pikiran saya.

Arah tujuan itu seperti sumpah yang diucapkan oleh seluruh anak muda di sini. Hati kalian murni dan bersih, seperti cermin yang jernih. Ketika mereka memantulkan bahkan cahaya samar dari lilin kecil, cermin itu dapat memperkuatnya menjadi cahaya yang cemerlang.

Sungguh beruntung bahwa, sepanjang perjalanan hidupku, banyak sebab dan kondisi yang berkumpul, dan semua potongan kecil dari sebuah cerita menjadi bagian dari sejarah Tzu Chi yang kini mendekati enam puluh tahun. Meskipun saya juga telah menua seiring waktu, saya telah melihat bagaimana para relawan Tzu Chi bekerja bersama, dengan persatuan dan harmoni, menerapkan ajaran dalam tindakan.

Persatuan ini tidak dapat dicapai olehku sendiri. Banyak dari kalian di sini telah menerima pendidikan tinggi, dan tentu kalian memiliki rasa tanggung jawab untuk berkontribusi kepada masyarakat dan sesama. Kita tidak boleh meremehkan cahaya sekecil apa pun atau kekuatan individu kita yang kecil. Ketika kita menggabungkan kekuatan semua orang, kekuatan itu akan menjadi besar.

Kalian telah menempatkan janji-janji tertulis di dalam 'kapsul waktu' untuk dipersembahkan kepadaku, sehingga membuatnya nyata dan dalam jangkauanku. Ini membuat seolah-olah hati semua orang dekat dengan hatiku. Namun, saya berharap bahwa aspirasi-aspirasi ini tidak hanya ditinggalkan di sini; aku berharap mereka akan selamanya terukir di dalam hati kalian.

Alam semesta sangat luas, dan Bumi juga begitu luas. Saya berharap setiap dari kalian, para Bodhisattva muda, akan membentuk aspirasi dan membuat janji untuk benar-benar mengabdikan diri kepada dunia. Tidak peduli di negara mana kalian tinggal di masa depan, jangan biarkan jarak menghalangi cinta Bodhisattva ini.



Foto: Rohana (He Qi/Angke)

改變人心，要靠「愛」與「和」，人和才能氣和，  
氣和才能天下祥和。

Faktor yang bisa mengubah kondisi hati seseorang adalah cinta kasih dan keakraban. Dengan keakraban, keharmonisan akan tercipta dan bisa membuat dunia menjadi damai sejahtera.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



Kursi kosong saya yang Anda lihat pada upacara pemberkatan akhir tahun akan benar-benar kosong suatu hari nanti. “Nilai” dari kehidupan terletak pada setiap momen yang bisa dialami. Kita harus menghargai kenyataan bahwa kita masih bisa melihat, mendengar, dan mengalami momen-momen ini. Jangan menunggu sampai hari di mana Anda tidak bisa melihat atau merasakan momen-momen ini, karena saat itu tiba, Anda tidak akan pernah bisa mencapai apa yang dikejar.

Tolong seringlah kembali, bukan hanya sekali setahun. Nyatanya, kamu bisa ‘kembali’ setiap hari, seperti Aku yang ada di hatimu setiap hari. Ketika Anda memikirkan saya, saya ada di sana. Namun, hanya ketika Anda menerapkan Dharma, di mana pun Anda berada, Anda barulah benar-benar dekat di hati saya. Jika kamu tidak menerima Dharma, atau jika kamu menerima Dharma tetapi tidak mengamalkannya, itu sama saja dengan berada jauh dariku.

Meski kita terpisah gunung dan lautan, ketulusanmu tetap terlihat. Tanpa ketulusan, meski hanya berjarak satu langkah, kita ibarat dipisahkan oleh gunung dan lautan yang luas. Untuk benar-benar memahami hatiku dan membagikan aspirasi dan sumpahku, kamu perlu memberikan cintamu dan mencintai mereka yang kucintai.

Kita benar-benar memahami Dharma ketika kita menapaki jalan dan mempraktikkannya. Kita bisa mengulurkan tangan untuk membantu mereka yang menderita. Kita bisa menemani mereka yang

tersesat kembali ke jalan yang benar. Inilah cara para Bodhisattva Tzu Chi bertindak di dunia.

Suatu hari nanti, kursiku akan benar-benar kosong. Sebagaimana dinyatakan dalam *Sutra Bunga Teratai*, kita harus mengambil ‘kekosongan dari semua fenomena sebagai tempat duduk, dan dengan berdiam di sana, kita menyebarkan Dharma.’ Meski kursi di tengah kerumunan itu kosong, namun tetap bisa mengekspresikan Dharma Sejati. Anda harus membawa kembali pola pikir ini; Anda dapat menempatkan kursi di acara apa pun, menunjukkan rasa hormat Anda seolah-olah saya ada di sana bersama Anda.

Saya berterima kasih kepada semua orang yang telah bergabung dengan Tzu Chi. Ini benar-benar membuat aspirasiku terasa sangat nyata. Masyarakat kita adalah tanggung jawab semua orang. Bertambahnya usia generasi pertama relawan Tzu Chi maka sebagai generasi kedua, kalian perlu memikul tanggung jawab yang diwariskan dan bertanggung jawab atas mereka yang datang setelah Anda. Setiap orang harus bertekad dan memiliki aspirasi untuk menyediakan bekal spiritual yang melimpah bagi anak-anak dan kaum muda di masa depan, serta memberi mereka kekuatan untuk tumbuh dalam kebijaksanaan

Jangan lupa bahwa Anda telah membuat janji yang tulus di sini hari ini. Anda harus dengan sungguh-sungguh bertanggung jawab untuk makhluk hidup di masa depan, memikul tanggung jawab dunia, dan menciptakan

berkah. Jangan lupa bahwa hari ini kamu datang ke Taiwan untuk merayakan Tahun Baru, dan resolusi Tahun Baru yang kamu buat adalah arah hidupmu; lebih dari itu, ingatlah untuk berusaha lebih keras mengajak lebih banyak Bodhisattva. ■

Sumber: <https://tzuchi.us/teachings>  
Disusun dari percakapan Master Cheng Yen dengan relawan mahasiswa dan anggota alumni Tzu Chi dari luar negeri dari 31 Desember 2023 hingga 4 Januari 2024  
Diterjemahkan oleh: Olivia Tan (*He Qi PIK*)



Foto: Dok. Tzu Chi Taiwan

Dari Redaksi

## Membumikan Menu-menu Vegetaris Khas Nusantara

Empat tahun lalu (2020), tepatnya di masa pandemi, Redaksi Majalah Dunia Tzu Chi mendapat tantangan baru untuk membuat sebuah buku kumpulan resep masakan vegetaris. Uniknya, semua resep berasal dari masakan khas nusantara. Kami yang terbiasa menulis kisah-kisah humanis pun mesti menggali dan mencari referensi proses pembuatan buku resep ini. *Learning by Doing*, dan *learning by Googling*, berbagai persiapan kami lakukan semaksimal mungkin.

Langkah awal tentu mencari referensi buku-buku resep, khususnya vegan dari dalam dan luar negeri. Untuk foto, kami tidak khawatir, begitu juga penulisan. Tetapi, bagaimana untuk penataan dan dekorasi makanan agar terlihat menarik, estetik, dan menggugah selera? Inilah tantangan sesungguhnya.

"Mestakung", semesta mendukung. Untuk *food stylsh* kami dibantu relawan yang pernah belajar khusus *food stylsh* di luar negeri. Jadi tak perlu diragukan lagi keahliannya. Berbagai perlengkapan juga tersedia sesuai jenis makanan dan asal daerahnya. Keberuntungan yang sempurna.

Setelah hampir 6 bulan, *Buku 62 Resep Vegan Nusantara* ini pun berhasil kami terbitkan. Dicitak sebanyak 3.000 eksemplar, buku ini laris manis di Toko Buku *Jing Si Books & Café*. Sebuah kebahagiaan ketika karya ini bisa menjawab kebutuhan para relawan dan masyarakat untuk mengkreasi beragam menu vegan sehari-hari di rumah.

Upaya untuk "membumikan" menu-menu vegetaris di tanah air juga terus dilakukan relawan. Ada program *Vegetarian Chef Indonesia* di DAAI TV, *Vegan Cooking Competition*, serta *Vegan Catering*. Tujuannya agar vegetarisme semakin luas dikenal masyarakat. Dalam *Vegan Cooking Competition*, tempe menjadi bahan utama untuk diolah para peserta. Makanan asli khas Indonesia ini dipilih karena mudah ditemukan, sederhana, sehat, dan mudah dikreasikan.

Berbagai upaya ini dilakukan agar masyarakat dapat lebih mengenal pola makan vegetaris, sekaligus merasakan bahwa bervegetaris itu mudah, bervariasi, enak, dan bergizi. Harapannya dengan lebih banyak kreasi maka akan muncul beragam menu makanan vegetaris yang membuat orang tertarik untuk mencoba, mengonsumsi, dan akhirnya ikut bervegetaris. Semakin banyak orang bervegetaris, tentu semakin banyak kebajikan yang terhimpun.

*Hadi Pranoto*

## Daftar Isi

- 01 **MASTER'S TEACHING:**  
Kembalinya Anak-Anakku

---

- 06 **LIPUTAN UTAMA:**  
**KAMPANYE VEGETARIS NAN MASSIVE  
UNTUK BUMI**

---

- 14 **KISAH RELAWAN:**  
Menemukan Arah dan Makna Hidup

---

- 18 **KISAH HUMANIS:**  
Memberi Perhatian Bagi Warga di Desa Terpencil  
Keindahan dalam Ketidakefektifan  
Beramal itu Menciptakan Kebahagiaan  
Batu Pelindung Jiwa Kebijaksanaan di Era Sosial Media  
dan Kecerdasan Buatan

---

- 32 **KISAH PENERIMA BANTUAN**  
Jadi Anak Muda yang Peduli Kelangsungan Dunia

---

- 38 **LENSA:**  
Meringankan Derita, Memulihkan Asa

---

- 42 **TZU CHI NUSANTARA**

---

- 48 **MENU VEGETARIS NUSANTARA:**  
Gulai Rebung

---

- 49 **MASTER CHENG YEN MENJAWAB:**  
Apakah Jika Hanya Membuat Dokumentasi Maka  
Pemahaman yang Diperoleh Tidak Banyak?

---

- 50 **MASTER CHENG YEN BERCERITA:**  
Kisah si Penyu dan si Pedagang



Foto: Arimami Suryo A.

**Pemimpin Umum**  
Agus Rijanto

**Pemimpin Redaksi**  
Hadi Pranoto

**Redaktur Pelaksana**  
Metta Wulandari

**Staf Redaksi**  
Arimami S.A., Bakron,  
Chandra Septiadi, Clarissa  
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,  
Khusnul Khotimah

**Redaktur Foto**  
Anand Yahya

**Desain Grafis**  
Erlin Septiana, Juliana Santy,  
Siladhamo Mulyono

**Kontributor**  
Relawan Dokumentasi Tzu Chi  
Indonesia

*Dunia Tzu Chi* diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 9999  
Fax. (021) 5055 6699

[www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)  
f : [tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)  
ig : [tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami  
e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

Dicetak oleh: PT. GRAMEDIA  
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

# Kampanye Vegetarianan *Massive* untuk Bumi

Penulis: Metta Wulandari

*Hidup bersama bukan sekadar ada dan berdampingan, namun perlu satu dukungan untuk bisa saling memberi kebaikan. Baik hubungan antara manusia dan manusia, manusia dan alam sekitarnya pun sama. Perlu dukungan, perhatian, juga saling menjaga agar segalanya bisa harmoni dan selaras. Bervegetaris adalah salah satu caranya.*

Master Cheng Yen tak lelah selalu mengingatkan para muridnya untuk memperhatikan kondisi Bumi, rumah kita bersama agar lestari. Berulang kali beliau menuturkan, tak ada waktu lagi, harus saat ini juga, sekaranglah saatnya dimana kita semua memulai langkah baik secara bersama dan serentak untuk meminimalisir kondisi alam yang semakin memburuk dengan menjalankan pola makan vegetarian dan mensosialisasikannya jauh lebih luas lagi.

Dalam satu ceramahnya, Master Cheng Yen menuturkan: "Manusia penuh dengan nafsu keinginan. Kenikmatan yang ingin dirasakan manusia, salah satunya adalah kenikmatan mulut sehingga banyak orang terbiasa mengonsumsi daging. Demi memenuhi nafsu keinginan mulut, banyak orang menghasilkan uang dengan memelihara ternak agar dapat dikonsumsi."

Pada kenyataannya, konsumsi daging adalah konsumsi terbesar manusia yang mana untuk memproduksinya dibutuhkan lahan peternakan yang luas sehingga banyak orang menebang pohon yang menjadi salah

satu penyebab perubahan iklim. Karena kondisi udara yang tidak seimbang, efek rumah kaca makin serius, kekeruhan pun bertambah. Bumi secara tidak sadar telah dirusak sehingga fungsi konservasi air dan tanah terganggu hingga mengalami krisis yang menimbulkan ancaman bagi manusia

"Lihatlah bagaimana hewan ternak dibesarkan. Napas dan kotoran mereka telah menyebabkan banyak polusi. Untuk setiap kilogram daging, ternak menghabiskan banyak makanan dan air. Pikirkanlah tentang bagaimana sumber daya yang dihabiskan untuk pakan ternak seharusnya dapat dialokasikan untuk kebutuhan manusia. Peternakan menghabiskan sumber daya jauh lebih banyak daripada manusia," papar Master Cheng Yen.

Pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi ini pun berpesan untuk terus mensosialisasikan dan mengajak masyarakat luas untuk bervegetaris demi Bumi lestari. "Saat mengadakan kegiatan, kita juga harus membagikan Dharma kepada setiap orang. Jelaskan kepada mereka mengapa harus bervegetaris,

“

*“Bervegetaris dapat menyehatkan jasmani dan batin, juga dapat melindungi bumi ini.”*

*~Kata perenungan Master Cheng Yen~*



dan jangan hanya satu kali ini saja bervegetaris. Pola makan vegetaris tidak jauh berbeda dengan pola makan daging, tetapi memiliki dampak positif yang begitu besar.”

### Kompetisi Memasak, Ajang Sosialisasi Vegetaris

Seperti imbauan Master Cheng Yen, relawan Tzu Chi Indonesia pun gencar melakukan berbagai aksi untuk mensosialkan vegetarisme. Ada program *Vegetarian Chef Indonesia* di DAAI TV, ada pula *Vegan Cooking Competition*, juga *Vegan Catering* dalam rangka Bulan Tujuh Penuh Berkah.

Dikutip dari website daaitv.co.id, *Vegetarian Chef Indonesia* (VCI) adalah kompetisi memasak vegetaris yang pertama kali dilakukan di Indonesia. Program ini bertujuan untuk menampilkan kreasi masakan vegetaris yang berkkelas, nikmat, dan bernutrisi, tetapi tetap mudah dibuat.



Foto: Dok. DAAI TV Indonesia



Selain menjadi ajang unjuk bakat dalam memasak menu vegetaris, program VCI ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan pola makan sehat yang ramah lingkungan dengan disponsori oleh beberapa perusahaan yang peduli dengan lingkungan.

Produser VCI Kadek Budhi Adnyana menjelaskan, acara ini lahir untuk mengubah stigma masyarakat terkait masakan vegetaris. “Melalui kompetisi vegetarian chef ini, (harapannya masyarakat bisa tahu) ternyata banyak masakan-masakan vegetaris yang bisa diolah, serta tidak kalah baik seperti layaknya *fine dining* di restoran-restoran non vegetaris,” ujar Budhi.

Para peserta *Vegetarian Chef Indonesia* yang digelar oleh DAAI TV mengolah berbagai makanan vegetaris dengan tampilan yang cantik dan super menarik.

### Bertindak Bagai Profesional

Menilik program lomba memasak yang ditujukan bagi masyarakat luas di DAAI TV tersebut, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga ingin memperkuat akar vegetarisme di kalangan internal, yakni para relawan Tzu Chi dengan membuat satu program yang serupa: lomba memasak vegan bertajuk *Vegan Cooking Competition*.

Terbayang betapa persiapannya dilakukan dengan sangat detail bak kompetisi memasak yang akrab dipertontonkan di TV. Beberapa waktu sebelum lomba ini dilakukan, relawan yang notabene bukanlah profesional di bidang acara, khususnya memasak ini mencoba mempersiapkan semuanya dengan sangat detail dan menyeluruh. Mereka pun tujuh hingga delapan kali rapat dengan bagian yang berbeda-beda dalam satu bulan.

“Karena kami belum berpengalaman jadi benar-benar bahas secara detail apa saja yang harus dipersiapkan, seperti: kategori penilaian, hadiah, aturan untuk peserta, pemilihan juri, setting lokasi, kompor harus pinjam sama siapa aja karena kalau kita beli, selesai lomba itu kompor mau dikemanain, colokan dan segalanya. Pokoknya benar-benar kita bahas secara detail,” cerita Sufei, tim acara *Vegan Cooking Competition*.

Semua pertanyaan yang mudah dijawab, hingga yang butuh pemikiran mendalam dibahas dalam setiap pertemuan. Tujuannya demi memperkenalkan makanan vegetaris semakin luas dan semakin mudah dijangkau, serta mengajak masyarakat turut bervegetaris.

“Menurut saya pribadi menjadi seorang vegetaris adalah penting demi kesehatan dan Bumi. Kalau bisa mengajak lebih banyak lagi



Arimami Suryo A.

Relawan tim memasak mengambil bahan utama berupa tempe saat akan mulai memasak di kompetisi *Tzu Chi Vegan Cooking Competition 2024* yang diadakan 11 Agustus 2024.

orang untuk bervegetaris, tentu lebih besar harapan kita untuk mencegah Bumi semakin rusak karena *global warming*,” jelas Sufei, “makanya kami merasa sangat bahagia ketika melihat bagaimana semua peserta begitu antusias dan gembira, para juri juga begitu semangat dan senang, juga semua panitia dan penonton juga begitu gembira. Semoga upaya kita dalam menjalankan amanah guru untuk melindungi kehidupan dan Bumi dengan bervegetaris bisa terwujud.”

### Yang Mudah dan Murah Ada di Sekeliling Kita

Dalam prosesnya, *Vegan Cooking Competition* ini dilaksanakan pada 11 Agustus 2024 dan memilih tempe sebagai bahan utamanya. Lynda Awaludin, *He Xin* Konsumsi Tzu Chi Indonesia yang merangkap sebagai juri menjelaskan bahwa tempe merupakan bahan yang paling mudah ditemukan di dapur



Arimami Suryo A.

Para juri, Rebecca Halim, Chia Wen Yu, dan Jhony (dari kanan ke kiri) berkeliling dan menilai proses memasak setiap tim di Tzu Chi Vegan Cooking Competition 2024.



Arimami Suryo A.

Dalam waktu 60 menit, peserta ditantang untuk adu kebolehan dalam mengolah tempe menjadi menu yang tak biasa dan spesial. Ini adalah separuh dari 12 menu yang dihasilkan dalam kompetisi memasak. Dari satu bahan, bisa menghasilkan berbagai menu yang bervariasi.

semua keluarga Indonesia. Katanya, tempe adalah bahan paling simple, sederhana, sekaligus sehat yang gampang dikreasikan. Berbagai penelitian juga menyebutkan kalau tempe mengandung kalsium, protein tinggi, dan rendah lemak. Selain itu, tempe juga mengandung fosfor, thiamin, vitamin B12, serta retinol yang jumlahnya jauh lebih tinggi dibandingkan daging.

“Jadi, kompetisi ini adalah sebuah tantangan untuk diri kita ya *Shixiong-Shijie* (panggilan untuk relawan laki-laki dan perempuan **-red**). Bagaimana kita mengasah keterampilan diri, berinovasi, dan memasak hidangan dari bahan yang biasa menjadi luar biasa,” ucap Lynda sangat bersemangat.

Lynda juga mengingatkan bahwa tujuan awal kegiatan ini diadakan adalah untuk

mengajak lebih banyak orang untuk mengenal masakan vegetaris. “Supaya lebih banyak masyarakat yang tahu bahwa makanan vegetaris itu mudah dibuat, mudah ditemukan, sekaligus murah karena semua ada dari bahan-bahan sederhana di sekeliling kita. Kita tidak perlu terbebani,” lanjutnya.

#### Satu Bahan, 12 Jenis Masakan

Ketika tempe disebutkan menjadi bahan utamanya, 12 tim dalam kompetisi langsung berdiskusi mengenai menu apa yang akan mereka masak. Tempe memang sudah akrab di lidah, tapi bagaimana mengolahnya agar terasa spesial? Jangan ditanya, karena semuanya langsung mengeluarkan keahlian masing-masing dan mengeksekusi tempe menjadi berbagai varian masakan.

Tim 1, Kshantica dan Liong Wei Yun yang merupakan perwakilan dari Tzu Chi Sinar Mas memilih mengolah tempe menjadi ‘sandwich tempe ala-ala’. “Untuk pelengkapnya kami bikin sambal tempe pecak,” kata Kshantica.

Sandwich tempe ini kemudian dinamai Tempe Kejutan Bulan Berkah Sambal Pecak. Dengan kreasi yang sederhana tersebut, tim 1 berhasil menjadi pemenang. Kshantica dan Liong Wei Yun senang tak mengira. Momen ini membuatnya semakin percaya diri untuk mengasah hobi memasaknya dan juga mengajak teman-temannya mencoba masakan vegetaris. Apalagi dukungan dari Tzu Chi Sinar Mas terhadap aksi vegetasi sudah begitu gencar.

“Intinya sih jangan menganggap hewan itu lahir untuk menjadi makanan kita, mereka kan

makhluk hidup juga, jadi ya saling sayanglah untuk semua makhluk,” kata Kshantica.

Selain Tempe Kejutan Bulan Berkah Sambal Pecak, ada 11 menu tempe lain, yakni: *Tujuh Keanekaragaman Tujuh Bumbu, Tempe He he hu xie, Tempe Herbal Sup, Steak Tempe Special, Tempe Steak Tzu Chi dengan Saus Labu Kuning, Tempe Kombinasi Saus Padang, Bakso Tempe Universal Cinta Kasih Tzu Chi, Tempe Kung Pao Vegetarian Cinta Kasih, Soto Tempe, Tempe Delapan Warna, dan Spageti Tempe Penuh Sukacita.*

#### Makanan, Menyatukan

Program lain dalam promosi vegetaris adalah *Vegan Catering* dalam mengisi Bulan Tujuh Penuh Berkah. Seluruh *He Qi* secara serentak mengadakan program jasa pesan



Muhammad Dayar (Tzu Chi Bandung)

Seorang pengemudi ojek online memberi “Nasi Cinta Kasih” dari relawan Tzu Chi Bandung dengan harga Rp 5.000 per bungkusnya. Penjualan 1.000 paket nasi ini dilakukan untuk mensosialisasikan vegetarisme dan Bulan Tujuh Penuh Berkah.

makanan vegan yang kerap ditunggu para pelanggannya ini.

Di Tzu Chi Bandung, kegiatan ini bertajuk Nasi Cinta Kasih yang menyediakan nasi kotak yang berisikan nasi dengan tiga macam jenis sayur yang berbeda. Sebanyak 1.000 paket nasi kotak disiapkan para donatur dan relawan yang dijual dengan harga Rp. 5000/paket. Hasil penjualan ini akan dipergunakan untuk mendukung kegiatan Misi Amal Tzu Chi.

“Seneng banget tadi saya lewat. Apa itu kok makan cuman 5.000 rupiah? Jadi tertarik sempet mutar balik trus beli. Ini sangat bermanfaat apalagi buat yang bekerja sebagai pengemudi ojek online ya sangat membantu,” ujar Januar, seorang pengemudi ojek *online* yang memberi nasi tersebut.

Liane Megata, relawan yang terlibat dalam kegiatan ini pun mengungkapkan kebahagiaannya. “Kami menjual dengan harga lima ribu rupiah supaya semua kalangan bisa membelinya, seperti tukang ojek, supir angkot, atau mungkin orang-orang di jalan lainnya semua bisa membelinya. Hasil dari penjualan ini juga akan kami pergunakan untuk kegiatan sosial di Tzu Chi,” ungkap Liane Megata.

Sementara itu di Jakarta, relawan juga sepenuh hati mempersiapkan makanan vegetaris melalui vegan catering. seperti tim relawan *He Qi* PIK dan Muara Karang yang pada pekan pertama membuka catering untuk pesanan sejumlah lebih dari 100 paket menu vegan bagi masyarakat di sekitar PIK dan pada pekan selanjutnya, selama 15 hari

terhitung sejak 12 hingga 30 Agustus 2024 (khusus hari kerja), mereka mempersiapkan makanan untuk 200 lebih pelanggan: 192 kotak untuk para staf di Sinar Mas (termasuk di dalamnya bagian staf Tzu Chi Sinar Mas, Agribisnis, APP, SMART Tbk, Asuransi Sinar Mas, Bank Sinarmas, Karyamas, dan lainnya) serta puluhan lainnya untuk masyarakat umum di luarnya.

Bagi relawan, menyajikan menu vegetaris bukan hal yang sederhana. Seperti untuk menyajikan menu hari itu yang terdiri dari nasi putih dengan lauk sate jamur tiram, dendeng balado, ditambah dengan tumis kol polos, lengkap juga dengan kuah labu siam, relawan harus berkali-kali mencoba. Apalagi untuk menyiapkan menu vegetaris selama 15 hari. Tim konsumsi pastinya tidak sembarangan membuat masakan. Mereka berulang melakukan *trial* untuk membuat makanan yang cocok untuk semua lidah. Dari 15 hari tersebut, tak ada satu menu pun yang berulang.

Dalam panjangnya proses itu, Tina Lie relawan *He Qi* PIK sangat semangat selayaknya pelanggan. Di bulan tujuh penuh berkah ini, ia pun terus membagikan semangat kepada relawan untuk bisa mengajak banyak orang bervegetaris dan melindungi kehidupan, serta memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang sehatnya makanan nabati.

“Bisa mengajak orang lain bervegetaris itu artinya bisa berjodoh baik dengan semua makhluk. Jadi kita mengajak orang juga untuk menumbuhkan welas asih, setelah itu makannya dengan sukacita. Kita makan dengan sukacita, yang masak dengan cinta kasih penuh untuk galang hati dan galang dana, jadi dengan membeli sudah ikut

bersumbangsih, dengan makan sudah ikut melindungi kehidupan.”

### Bergerak untuk Masa Depan

Berbagai kegiatan sosialisasi juga maraknya pengenalan tentang makanan berbasis nabati ini membuat pola makan vegetaris semakin meluas dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Namun jujur harus dikatakan belum banyak yang mau berkomitmen untuk menjalankannya dalam jangka panjang.

Walaupun ini adalah awal yang baik dan menjadi angin segar, tapi relawan Tzu Chi tetap masih harus terus menggalakkan aksi vegetarisme dan membuktikan bahwa makanan vegetaris maupun vegan bukan lagi awam dan sulit dijangkau, bahkan kini bisa jauh lebih murah dan ekonomis. Layaknya yang telah dibuktikan dalam kompetisi makanan vegan yang bisa menciptakan 12 varian menu yang tak sama hanya dengan satu bahan. Ditambah lagi berbagai studi mengatakan dan membuktikan, makanan berbasis nabati tak merugikan untuk tubuh.

Seperti kegiatan dalam misi Tzu Chi lainnya, berbagai tantangan tentu datang. Tapi yang perlu ditekankan adalah tekad untuk melakukan perubahan dan satu keyakinan bahwa bervegetaris saat ini bukanlah tentang kepercayaan dalam satu beragama, melainkan tentang masa depan dunia. Sudah sepatutnya menjaga Bumi ini menjadi tanggung jawab bersama. Tapi, maukah kita bersama berkomitmen menjalankannya? ■





Megawati: Relawan Tzu Chi Batam

Shanti (Tzu Chi Batam)

## Menemukan Arah dan Makna Hidup

Penulis: Erli Tan, Suwati (Tzu Chi Batam)

*Megawati, sosok wanita berkariyer gemilang, menemukan makna hidup sejati setelah bergabung di Tzu Chi. Ia aktif dalam misi pendidikan sampai kemudian dipercaya sebagai Wakil Ketua He Qi Batam. Di tengah kesibukan dan rintangan yang dihadapi, ia tetap teguh dan semakin yakin menjalankan visi misi Tzu Chi. Kini, sebagai Wakil Ketua Kantor Cabang Tzu Chi Batam, ia bersiap menghadapi tantangan baru.*

Megawati (47) adalah sosok wanita karier yang sukses. Meski bukan lulusan sarjana, dirinya yang pada dasarnya memang gigih melakukan segala sesuatu sebaik mungkin, mampu mencapai puncak kariernya sebagai CFO (*Chief*

*Financial Officer*). Pada masa itu, beban kerja dan tanggung jawab yang besar membuat waktunya habis dipergunakan untuk bekerja. Beberapa tahun itu ia harus lembur hingga malam, terlebih lagi ketika perusahaan tempatnya bekerja sedang bersiap melakukan



Boby (Tzu Chi Batam)

Aktif di misi pendidikan, Megawati mampu mengembangkan Kelas Budi Pekerti Tzu Chi di Batam yang awalnya 40 anak, bisa mencapai 300 anak. Kini, banyak orang tua murid juga yang telah bergabung menjadi relawan dan aktif melayani dalam kelas ini.

IPO (*Initial Public Offering*), dirinya pun kerap pulang pergi Jakarta-Batam, membuat waktunya untuk menemani keluarga maupun aktivitas lainnya nyaris hilang.

“Dengan berjalannya waktu, sekitar 2 atau 3 tahun, saya mulai merasakan mental saya seperti sudah kena, hidup seperti sudah tidak ada makna, fokus keluarga juga tidak ada, hobi pun sudah harus dilupakan. Dulunya bisa jam 5 pulang, pergi fitness ketemu teman, sekarang kita masih di kantor sampai jam 9 malam, kadang sampai jam 10,” tutur Megawati mengenang masa lalunya di tahun 2007.

Di masa itu meskipun banyak pengalaman baru yang menarik baginya, namun dirinya sempat merasakan kehampaan dalam batin. Hingga suatu hari di tahun 2010,

ketika Hermawati, kakaknya yang sudah terlebih dahulu menjadi relawan Tzu Chi, mengenalkannya pada Tzu Chi melalui kegiatan bazar di sebuah mal. “Saya melihat, ini organisasi bagus ya. Pendirinya seorang biksuni, saya terus berpikir kenapa ada seorang biksuni bisa bentuk organisasi seperti itu. Lalu teman kakak saya memberikan sebuah majalah yang cover-nya foto Master Cheng yen, setelah baca, saya mulai tertarik dengan Tzu Chi,” kata ibu dua anak ini.

### **Bahagia dan Bangga Berseragam Tzu Chi**

Megawati lalu bergabung di Tzu Chi melalui kelas budi pekerti dengan mendaftarkan anaknya untuk ikut kelas. Perasaannya sangat gembira, apalagi ketika tiba harinya ia dilantik menjadi Relawan Abu

Putih. “Saya merasa bangga karena ini seperti *brand* internasional dan ini bukan *brand* yang bisa dibeli dengan uang, namun dengan cinta kasih,” ucapnya sumringah. Ia kemudian dilantik menjadi Relawan Komite di tahun 2016. Perjalanannya sebagai relawan Tzu Chi terus berlanjut, dan ia mulai berani mengemban tanggung jawab. Komitmennya di Tzu Chi membuatnya kemudian dilantik menjadi relawan Komite di tahun 2016.

Aktif di misi pendidikan Tzu Chi, Megawati banyak berkontribusi. Kelas budi pekerti Batam yang awalnya hanya 40 anak, bisa mencapai hingga 300 anak. Kini, banyak orang tua murid yang telah bergabung menjadi relawan dan aktif melayani dalam kelas budi pekerti ini.

Megawati berkomentar bahwa dalam misi pendidikan ini, yang paling penting adalah para pendidik harus memahami ajaran Master Cheng Yen, “Juga bisa sabar untuk mengajari dan membina anak-anak. Sistemnya sudah ada dan berjalan, tinggal melanjutkan saja. Saya sendiri (sudah) harus fokus ke bagian lain,” katanya. Karena di tahun 2018 itu, tanggung jawab baru telah menantinya, yaitu menjadi Wakil Ketua *He Qi* di Batam.

Tahun 2018 itu terjadi perubahan struktur pengurus Tzu Chi Batam, dan ada peresmian Aula Jing Si Batam. Megawati bersama Rudi Tan dan Nelly yang merupakan Ketua dan Wakil Ketua *He Qi*, berperan besar dalam pembenahan struktur, pembangunan komunitas baru dan merangkul relawan untuk sama-sama beradaptasi dalam perubahan ini. Tantangan dan rintangan baru pun muncul tatkala pandemi *Covid-19* melanda di tahun 2020.

“Dikarenakan *Covid-19*, banyak sekali rintangan dan ujian di mana dari tempat saya bekerja tidak terlalu mengizinkan untuk beraktivitas di luar, cukup berat bagi saya. Sementara di Tzu Chi aktivitas vaksinasi berhadapan dengan orang banyak, sehingga sempat gejalak juga. Namun saya berhasil melaluinya, semua berjalan dengan lancar,” jelas Mega.

Tantangan lain yang cukup bergejolak dalam batinnya adalah perbedaan gaya kepemimpinan di dua tempat yaitu di kantor dan di Tzu Chi. Mengenang hal ini, Megawati tertawa geli, “Sempat bingung cara memimpin di dua tempat yang sangat berbeda karakternya, saya harus berubah total 180 derajat. Di perusahaan bicaranya mungkin agak kencang (tegas), tapi saat terima telepon untuk urusan Tzu Chi, harus lebih beda (lembut), lumayan tertantang juga,” ucapnya sambil tertawa.

Seiring waktu, Megawati pun pelan-pelan mengalami perubahan. Dirinya jadi lebih bisa menerima dan menyikapi dengan baik setiap kondisi batin yang muncul, sehingga berinteraksi dengan sesama pun jadi lebih sempurna. Dirinya yang dulu cenderung pesimis pun berubah menjadi sosok yang lebih optimis.

“Dulu kalau hadapi sebuah masalah itu saya suka panik dan pesimis, tapi sekarang optimis sekali, termasuk terakhir ini saya didiagnosa kanker pun saya tidak merasa beban. Saya merasa kalau harus hadapi ya hadapi saja, lebih melihat aspek positifnya. Karena cepat ketahuan, jadi masih tahap satu dan bisa tuntas hanya dengan operasi, tidak perlu *treatment* lanjutan apapun,” tuturnya.



Boby (Tzu Chi Batam)

Tahun 2018, sebagai Wakil Ketua *He Qi* di Batam, Megawati berperan besar dalam pembenahan struktur, pembangunan komunitas baru dan merangkul relawan untuk sama-sama beradaptasi dalam perubahan.

Kejadian ini juga memberinya keyakinan bahwa hidup ini sangat tidak kekal, dan membuatnya terlatih untuk berdamai dengan kondisi apapun.

### Mempraktikkan Ajaran dan Bertransformasi

Setiap insan Tzu Chi dalam perjalanan spiritualnya di Tzu Chi, selalu diiringi oleh arahan bijaksana dari Master Cheng Yen. Dalam hal ini, Megawati amat terharu dan kagum dengan kesabaran Master Cheng Yen dalam membimbing semua makhluk, yang tidak pernah menyerah apalagi melepaskan, termasuk dirinya.

“Pengamatan saya, di Tzu Chi itu membuat saya bisa meningkatkan kebijaksanaan dalam banyak hal. Jika tidak ada Tzu Chi, jika tanpa Dharma Master, mungkin mental saya akan *down* (mengemban tanggung jawab yang besar di perusahaan -red). Berkat Tzu Chi, saya bisa memanfaatkan waktu

dengan produktif,” ucapnya semangat. Ketika berinteraksi dengan sesama di luar Tzu Chi pun, Megawati sudah bisa menanganinya dengan baik. “Jika ada kejadian yang terjadi di luar Tzu Chi, saya bisa mempraktikkan Dharma dan kita harus lebih cepat *move-on*, secepat seperti kita menutup dan membuka saklar lampu,” sambungnya.

Ia berharap semoga dirinya terus diberkahi kesehatan fisik dan mental agar dapat terus berkontribusi di Tzu Chi. Ketika ditanya mengenai kekayaan batin yang diperoleh selama di Tzu Chi, Megawati dengan ekspresi puas dan bahagia menjawab, “Kaya banget, semakin hari semakin kaya.” Ia merasakan pandangan dan tujuan hidupnya sudah berbeda, cara menghadapi masalah juga lebih tenang, mengelola emosi juga lebih baik, tidak lagi perhitungan dengan sesama. Ia belajar melepas kerisauan, perselisihan, dan kemelekatan, sehingga hari-harinya semakin dipenuhi cinta kasih. ■

## KISAH HUMANIS

# Memberi Perhatian Bagi Warga di Desa Terpencil

Teks: Bambang M (Tzu Chi Singkawang), Widodo (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)

*Minimnya fasilitas kesehatan bagi warga yang tinggal di lokasi terpencil menjadi salah satu masalah yang dihadapi warga di beberapa wilayah di tanah air. Demi membantu warga yang membutuhkan, relawan Tzu Chi terus berupaya menjangkau, mendatangi, dan memberikan pelayanan kesehatan gratis kepada warga di wilayah terpencil.*

“Sepertinya perjalanan ke (dusun) Sompek ini kita selalu mendapat bimbingan. Ketika bingung kehilangan arah mana yang ditempuh, sayup-sayup terdengar suara warga melintasi kebun sawit yang sepi. Seperti menunjukkan bahwa jalan yang benar itu arah ke kanan bawah,” ujar Lim Sui Khim, relawan Tzu Chi Singkawang. Dengan semangat, Lim Sui Khim menceritakan perasaan bahagianya saat mengemudikan mobilnya menuju Dusun Sompek, Desa Pahokng, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat untuk melakukan survei sebelum baksos kesehatan.

Pelayanan kesehatan rutin tiga bulanan oleh Tim Medis Tzu Chi Singkawang kali ini memang penuh tantangan. Bahkan tim survei perlu datang dua kali untuk memastikan lokasi. Kedatangan pertama begitu masuk Desa Pahokng suasana langit diselimuti mendung menggantung. Lalu tim survei melanjutkan perjalanan menuju Dusun Sompek meskipun hujan mulai turun.

Masuk jalan dusun ternyata harus melewati jembatan kayu batangan yang diikat dengan rantai. Pada jembatan pertama karena sungai di bawahnya tidak begitu lebar, kendaraan bisa menyeberang dengan selamat. Tetapi pada jembatan kedua yang melintasi sungai cukup besar dengan kondisi jembatan kayu batangan yang posisi ikatannya jarang-jarang, Lim Sui Khim yang membawa kendaraan tidak berani menyeberang. Setelah membuat dokumentasi kondisi jembatan, relawan sepakat tidak melanjutkan perjalanan dan kembali ke Singkawang sekaligus membawa hasil survei ini ke rapat relawan.

Hasil rapat memutuskan untuk dilakukan survei berikutnya (survei kedua) pada 19 Juni 2024 dengan dipandu warga setempat. Relawan menempuh jalan alternatif di tengah kebun sawit yang berliku dan banyak persimpangan jalan yang cukup membingungkan karena sepiintas mirip.



Veronika (Tzu Chi Singkawang)

Relawan Tzu Chi Singkawang yang melakukan survei berusaha memperbaiki jembatan agar dapat dilewati oleh mobil relawan saat pelaksanaan baksos kesehatan di Dusun Sompek, Desa Pahokng, Kab. Landak, Kalimantan Barat.

Satu hari sebelum pelaksanaan baksos kesehatan, tim persiapan berangkat terlebih dahulu. Lim Sui Khim dan Ng Fui Mie yang dua kali ikut survei lokasi, berangkat juga bersama tim persiapan dan turut bermalam di Dusun Sompek. Lim Sui Khim, satu-satunya relawan perempuan yang selalu mengemudikan mobilnya membawa tim relawan ke lokasi pelayanan.

### Pengalaman Pertama yang Berharga

Pelayanan kesehatan di Dusun Sompek ini juga menjadi pengalaman pertama bagi relawan Tzu Chi Pontianak. Ada enam orang relawan dari Tzu Chi Pontianak yang ikut berpartisipasi: 2 dokter, 1 apoteker, dan 3 relawan. Mereka sengaja datang untuk belajar melaksanakan pelayanan kesehatan langsung di masyarakat dengan harapan bisa merangkul tim medis sehingga terbentuk Tzu

*Chi International Medical Association (TIMA) Pontianak.*

Relawan serta Tim Medis Tzu Chi Singkawang dan relawan Tzu Chi Pontianak bertemu di Jembatan Karang sebelum berangkat bersama ke Dusun Sompek pada Minggu pagi, 14 Juli 2024. Sebanyak 5 mobil bersama-sama menuju ke lokasi pelayanan. Jak Po, relawan Tzu Chi Singkawang menjemput kelima mobil tersebut ditemani oleh Ketua RT Dusun Sompek di Jalan Sawit.

Kegiatan baksos kesehatan umum ini berjalan dengan baik dan lancar. Tim Medis dan relawan Tzu Chi Singkawang dan Tzu Chi Pontianak bekerja sama memberikan pelayanan kesehatan kepada 136 warga Dusun Sompek.

Resi, anggota kader kesehatan di Dusun Sompek mengungkapkan rasa terima kasihnya karena tim medis dan relawan Tzu Chi sudah mau singgah di Dusun Sompek yang jarang



Veronika (Tzu Chi Singkawang)



Veronika (Tzu Chi Singkawang)



Widodo (Tzu Chi Sinarmas)



Widodo (Tzu Chi Sinarmas)

Tim medis memeriksa kondisi kesehatan Balita. Ada 136 warga yang mendapatkan pelayanan kesehatan ini (kiri), Dokter Rosita, salah satu Tim Medis Tzu Chi Singkawang memberikan obat sesuai dengan resep dokter pemeriksa (kanan).

sekali dikunjungi tim medis. Jika ada yang sakit warga harus keluar dusun dan pergi ke Puskesmas Karangan yang jaraknya terbilang cukup jauh.

“Kami merasa terbantu sekali dengan pelayanan kesehatan dari Tzu Chi ini. Pasti antusias warga dapat dilihat dari kedatangan para tim medis dan relawan pada hari Sabtu kemarin. Terima kasih atas bantuannya dari pihak yayasan. Semoga tahun depan bisa datang ke Sompek lagi,” kata Marius, Kepala Dusun Sompek se usai kegiatan.

Tidak hanya warga yang mendapatkan pelayanan kesehatan, tim medis dan relawan Tzu Chi juga merasa sangat senang dan menikmati keseruan serta keramahan para warga Dusun Sompek. Dokter Fadilah yang berasal dari Kota Pontianak juga merasa senang bisa memberikan pelayanan kepada warga di desa terpencil. “Ini pengalaman pertama kami, dan kami belajar banyak. Kami ingin ikut lagi jika Tzu Chi Singkawang melaksanakan pelayanan seperti ini lagi,” kata Dokter Fadilah.

### Membantu Warga di Timur Indonesia

Bukan hanya di Kalimantan, relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas komunitas *Xie Li* Papua juga menggelar bakti sosial operasi katarak, hernia, dan bibir sumbing di RS Dian Harapan, Jayapura, Papua pada 1-2 Juli 2024. Kegiatan ini sebagai bagian dari program 5 KM untuk membebaskan masyarakat sekitar operasional Sinar Mas dari katarak, hernia, dan bibir sumbing.

Total ada 43 calon pasien yang menjalani tindakan operasi. Relawan menyambut dan mengantarkannya menuju ruang pemeriksaan. Suster dan perawat segera memeriksa dan memberi obat tetes jelang tindakan operasi.

Sementara proses operasi berjalan, di aula lantai dua, dilakukan seremoni pembukaan. Dokter Ance Melinda Situmorang, Direktur RS Dian Harapan menyambut baik kerja sama yang dijalin *Xie Li* Papua.

“Menurut saya ini program yang luar biasa yang perlu didukung oleh kita semua karena masyarakat yang dilayani memang jauh dari fasilitas kesehatan bahkan secara transportasi juga sulit. Terima kasih sudah memfasilitasi

Pasien dari beberapa distrik yang telah lolos *screening* sebelumnya diangkut dengan bus penjemputan untuk mengikuti operasi mata di RS Dian Harapan, Jayapura, Papua. Kebahagiaan para pasien yang telah menjalani operasi katarak dalam Bakti Sosial 5 KM terpancar dari ekspresi wajah mereka. (kiri), Ketua *Xie Li* Papua, Zdrak Afasedanya menuntun pasien Yusen Ebe yang berasal dari Kampung Kamdera, Distrik Demta (kanan).

mulai dari kedatangan, dilayani pemeriksaan, hingga diantar kembali,” ungkapnya.

Keesokan harinya, semua pasien yang menjalani operasi katarak kembali ke rumah sakit untuk menjalani pemeriksaan pascaoperasi. Bantuan operasi ini disyukuri para pasien. Salah satunya Darince Toweka yang berasal dari Kampung Sesik, Distrik Kaureh.

Dua tahun terakhir penglihatannya terganggu. Hasil *screening* ia menderita *pterygium*. Aktivitasnya cukup padat. Mulai dari memasak, mengasuh anak, hingga berkebun di ladang. “Puji Tuhan atas bantuannya ini. Sebetulnya suami saya juga ada gangguan penglihatan juga, tapi dia meminta saya duluan yang ikut operasi kali ini. Biar gantian. Semoga nanti dia bisa dibantu juga. Terima kasih, Tuhan memberkati,” ujarnya.

Yusen Ebe yang berasal dari Kampung Kamdera, Distrik Demta juga bersyukur bisa dioperasi kataraknya. “Senang sudah selesai operasi, penglihatannya jadi bagus, sudah jernih sekarang. Sebelumnya kabur tidak bisa melihat sama sekali,” ujarnya.

Setelah pemeriksaan, semua pasien yang menjalani operasi katarak diantar kembali ke kampung masing-masing. Di sela pelepasan, tampak kebahagiaan dirasakan para relawan, termasuk Zdrak Afasedanya, Ketua *Xie Li* Papua.

“Di sekitar kebun kami memang masih banyak masyarakat yang mengalami katarak cuma mereka masih takut buat berobat, apalagi kalau mendengar kata operasi. Sehingga yang datang ini akan menjadi contoh bagi mereka wah ini sudah berhasil. Jadi program ini saya rasa luar biasa manfaatnya untuk masyarakat sekitar kebun kita,” kata Zdrak Afasedanya.

Kemudian pada Selasa (2/7) se usai pemeriksaan pascaoperasi, para pasien yang telah menjalani operasi katarak diperbolehkan pulang oleh dokter. Sementara untuk pasien hernia dan bibir sumbing masih harus menginap di rumah sakit. Dalam pelaksanaannya, Bakti Sosial 5 KM ini berhasil menangani 29 pasien dengan rincian 13 katarak, 7 *pterygium*, 8 hernia, dan satu bibir sumbing. ■

# Keindahan dalam Ketidaksempurnaan

Teks: Hadi Pranoto

*“Dilahirkan dengan fisik yang kurang sempurna, Divino nyatanya memiliki kesempurnaan lainnya. Semangat, ketekunan, dan kepercayaan dirinya menjadi modal utama baginya dalam menjalani hidup. Duduk di kursi roda tidak menyurutkan mimpinya di masa depan. Pelan tapi pasti, ia terus membentangkan jalan menuju masa depan agar dapat bekerja dan hidup tanpa harus bergantung kepada orang lain.”*

Suara sorak-sorai begitu gemuruh di Lapangan Basket SMK Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Beberapa siswa saling berebut bola, sementara siswa lainnya dengan sigap bersiaga menjaga lawannya. Meski pertandingan biasa di jam olahraga, nyatanya aura pertandingan tampak terasa di lapangan. Di sudut kiri lapangan, agak jauh dari hiruk pikuk pertandingan, dua orang siswa tampak asyik dengan aktivitasnya sendiri. Satu duduk di kursi roda, dan satu lagi berjongkok di depannya. Keduanya asyik melempar dan menangkap bola tenis.

Ya, siswa yang duduk di kursi roda itu adalah Divino Lee Aryan, 15 tahun, dan temannya Muhammad Nabil. Ketika yang lain berolahraga, Divino yang berketerbatasan fisik ini juga tetap menjalankan aktivitasnya. “Biar sehat juga, *nggak* kaku,” kata Divino. Nabil siang itu yang memang kebetulan “bertugas” mendampingi Divino.

Memiliki keterbatasan fisik tidak menyurutkan tekad anak dari pasangan Heriyanto dan Eli ini untuk terus belajar. Divino, siswa Kelas 1 SMK Cinta Kasih Tzu Chi ini membuktikan bahwa duduk di kursi

roda bukanlah penghalang bagi dirinya untuk menatap masa depan. *“Kalo saya *nggak* sekolah, saya mau jadi apa? Kan orang tua saya juga *nggak* selamanya ada di samping saya, jadi saya (harus) berusaha mandiri. Setidaknya kalo sampai lulus SMK, saya bisa kerja, bisa dapat uang, dan bisa urus diri sendiri,”* ungkap Divino.

Bisa bekerja dan hidup tanpa harus bergantung pada orang lain, tekad itulah yang membuat Divino tidak pernah merasa harus “dispesialkan” di sekolah. “Divino anak yang mandiri. Dia *kalo* benar-benar kesusahan baru minta tolong, *kalo *nggak** dia pasti lakukan sendiri,” ungkap Nabil. Dari sisi akademik juga sama, jika mendapatkan tugas, Divino dengan sepenuh hati akan mengerjakannya. “Dia anak yang rajin, kalo misalnya belum bisa, dia pasti akan tetap berusaha, *nggak* pasrah begitu saja. Intinya dia selalu berusaha untuk lebih baik,” kata Bryant, sahabatnya sejak di SMP.

## Dukungan Sang Mama

Anak yang hebat dan kuat biasanya tumbuh di keluarga yang kuat. Dengan orang tua yang menerima kekurangan dan mendukung semua aktivitasnya membuat

*“...Kalo saya *nggak* sekolah, saya mau jadi apa? Kan orang tua saya juga *nggak* selamanya ada di samping saya, jadi saya (harus) berusaha mandiri.”*

Divino menjadi pribadi yang tangguh dan percaya diri. “Saya selalu tanamkan kepada Divino, jangan takut, jangan hanya memandang dari kekurangan, setiap orang pasti punya kelebihan,” tegas Eli. Prinsip ini yang ia tanamkan kepada Divino sejak kecil. Hal ini pula yang mendorongnya kemudian selalu menyekolahkan Divino di sekolah umum, bukan sekolah luar biasa. “Saya *nggak* mau Divino merasa *down*, saya mau Divino percaya diri, merasa bahwa dia tuh sama dengan anak-anak lainnya. Kalau dia mau berusaha pasti akan bisa,” kata Eli.

Dan itu tentu tidak mudah, karena tidak semua sekolah umum “bersedia” menerima anak-anak berketerbatasan fisik. Alasannya tentu karena pihak sekolah tidak mau direpotkan dengan hal-hal di luar pembelajaran. “Dengan kondisi Divino seperti itu kan pasti gurunya lebih ekstra jaganya, kadang ada yang *nggak* mau,” terang Eli menceritakan pengalamannya ketika memasukkan Divino ke TK. “Jadi saya ikut pantau juga, karena kondisi Divino yang memakai kursi roda itu tentu masih susah ketika di TK dan sekolah dasar untuk



Hadi Pranoto

Memiliki keterbatasan fisik tidak menyurutkan tekad Divino untuk terus belajar. Bagi Divino, satu-satunya jalan agar ia bisa bekerja dan hidup mandiri adalah dengan bersekolah dan memiliki keterampilan.

beraktivitas,” ungkapnya. Setelah lulus SD, Divino melanjutkan pendidikannya di SMP Cinta Kasih, dan berlanjut hingga saat ini di SMK Cinta Kasih Tzu Chi. Sesuai usianya, Divino pun menjadi lebih mandiri dan beraktivitas dengan kursi roda.

Divino beruntung bersekolah di SMP dan SMK Cinta Kasih, dimana ia dikelilingi para guru dan teman-teman yang peduli dan menyayanginya. Contohnya ketika di SMP,



Hadi Pranoto



Dok. Pribadi

Bersekolah di SMK Cinta Kasih Tzu Chi, Divino merasa tenang dan nyaman karena berada di lingkungan yang peduli dan menyayanginya (kiri). Di rumah, Divino juga terus belajar dan mengasah keterampilannya di bidang komputer. Dukungan orang tua membuatnya tumbuh menjadi anak yang optimis dan percaya diri (kanan).

ketika kelas Divino ada di lantai 2, teman-temannya dengan sigap membopongnya menaiki tangga sekolah untuk masuk dan keluar kelas. Salah satunya adalah Bryant, rekannya sejak SMP. “Ya tergerak aja untuk membantu, (kita) harus saling tolog menolong,” kata Bryant. Menurut Bryant, pada dasarnya Divino adalah anak yang mandiri. “Kalo *nggak* perlu bantuan orang, dia selalu lakukan sendiri,” ungkap Bryant. Begitu juga dalam pandangan Nabil, Divino adalah sosok yang inspiratif baginya. “Walaupun kita punya kekurangan, tetapi kita tetap harus berusaha meraih impian kita,” tegasnya.

Menyekolahkan Divino di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi menjadi pilihan terbaik bagi Elly. Meski cukup jauh dari rumahnya, sekitar

40 menit dengan mengendarai sepeda motor. “Divino sekolah di sini saya merasa sangat tenang. Mulai dari guru-guru, teman-teman, sampai *security* semua memperhatikan Divino,” puji Elly. Setiap pagi Elly mengantar Divino (pukul 05.30 WIB dari rumah), hingga ke gerbang sekolah dimana disitu *security* sudah menunggu dan membantu Divino dengan kursi rodanya. Untuk mobilitas, Elly memang menyiapkan satu kursi roda di sekolah, dan satu lagi di rumah. “Jadi kalo berangkat sekolah *nggak* repot,” terang Elly.

#### Terus Berusaha untuk Mandiri

Bagi Elly sendiri, sebelumnya tidak ada tanda-tanda jika putra pertamanya ini akan seperti ini. Ketika lahir, Divino tampak

normal dan sehat seperti anak-anak pada umumnya. Tanda-tanda kelainan mulai muncul ketika Divino berusia setahun. Ketika teman sebayanya sudah bisa berjalan, Divino justru belum bisa berdiri. Karena penasaran sekaligus khawatir dengan pertumbuhan putranya, Elly dan suami kemudian membawa Divino ke dokter. Dari hasil konsultasi beberapa dokter menyatakan jika ada beberapa tipe anak yang mengalami kelambatan dalam pertumbuhan, termasuk berjalan. Elly dan suami pun sedikit lega. Kekhawatiran mulai memuncak ketika di usia *play group* kondisi Divino tidak berubah. Elly pun berinisiatif membawa putra mereka berobat ke dokter spesialis anak, dan akhirnya ia harus menerima kenyataan jika Divino dinyatakan mengidap *Spina Bifida* (kondisi yang terjadi ketika tulang belakang dan sumsum tulang belakang tidak terbentuk dengan baik). “Waktu bayi itu normal, tidak ada kelihatan kelainan (tulang),” terang Elly. Dan puncaknya adalah ketika Divino juga terkena *skoliosis* (kelainan tulang belakang) di kelas 4 sekolah dasar.

Pengobatan terbaik pun diupayakan. Elly membawa Divino berobat ke RSCM Jakarta. Namun ketika itu masa pandemi yang membuat rumah sakit menerapkan aturan yang ketat. Pengobatan Divino pun menjadi tidak maksimal. Alhasil, Elly, suami, dan Divino pun mesti berdamai dengan keadaan. “Ya awalnya pasti berat (hati),” kata Elly. Namun Elly tak patah arang, jika fisik Divino memang lemah maka tugasnya menguatkan mentalnya. “Sebagai orang tua tentu kita ingin yang terbaik untuk anak. Harapan saya Divino bisa sekolah setinggi-tingginya,” terang Elly berharap, “agar bisa mandiri ke depannya.”

Di rumah, untuk aktivitas yang sifatnya pribadi Divino juga sudah dilatih sejak kecil. Untuk ke kamar mandi misalnya, Divino memang masih dibantu, namun untuk aktivitas lain seperti mandi dan lainnya, Divino bisa melakukannya sendiri. “Kalau tidak seperti itu, suatu hari nanti kalau saya *nggak* ‘ada’, gimana? Jadi memang harus dilatih agar bisa sendiri,” kata Elly.

Elly percaya, satu-satunya jalan untuk Divino agar bisa hidup mandiri ke depannya adalah melalui pendidikan. Dan inilah yang diyakininya hingga terus berjuang agar Divino bisa terus mendapatkan pendidikan yang layak. Dan bagi ibu-ibu lain yang memiliki anak spesial seperti Divino, Elly berpesan agar mereka dapat menerima kondisi anaknya, dan mendukung penuh keinginan anaknya.

Memiliki siswa spesial seperti Divino, Edi Supeno, Kepala SMK Cinta Kasih Tzu Chi juga merasa bangga. “Divino ini *nggak* pernah menjadikan kekurangan itu sebagai suatu penghalang, sangat luar biasa semangatnya,” kata Edi. Edi berharap selepas dari SMK Cinta Kasih Tzu Chi ini Divino memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekalnya di masa depan. Dengan keahlian yang dimiliki, seperti pembuatan website, desain, maupun dunia komputer lainnya bisa menjadi mata pencaharian Divino sehingga ia bisa mandiri. “Saya rasa ini cocok ya, karena pekerjaan pekerjaan zaman sekarang *nggak* harus kita datang secara fisik, mau secara *online* pun kalau memang kita memiliki kemampuan juga bisa dilakukan,” tegasnya bersemangat. ■

# Beramal itu Menciptakan Kebahagiaan

Teks : Anand Yahya

*“Berawal dari kegiatan Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi di masa pandemi, Suropto hingga kini terus aktif bersumbangsih melalui celengan bambu Tzu Chi di warungnya.”*

Pada Agustus 2021 (masa pandemi), Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membuat gerakan *Tzu Chi Peduli Tzu Chi Berbagi*, sebuah gerakan membeli makanan di warung-warung milik masyarakat untuk dibagikan kepada mereka yang membutuhkan, seperti tukang ojek *online*, pemulung, supir angkot, dan lainnya. Gerakan ini digagas oleh relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Pusat, dan kemudian menyebar ke komunitas relawan Tzu Chi lainnya di Indonesia.

Melalui gerakan *Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi*, Tzu Chi Indonesia berupaya menggerakkan roda ekonomi masyarakat menengah bawah yang terhenti karena Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) oleh pemerintah guna memutus mata rantai virus *Covid-19*.

Para relawan Tzu Chi di masing-masing komunitas memesan makanan kepada pemilik warung makan yang dipilih oleh pengurus RW. Di program *Tzu Chi Peduli Tzu Chi Berbagi* inilah Bong Phi Fong, relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Pusat bertemu dengan Edi Suropto, pemilik Warung Nasi Barokah di Jembatan Lima, dan membeli makanan untuk dibagikan ke masyarakat. Di warung ini pula Bong Phi Fong, atau yang akrab disapa Phi

Fong kemudian mensosialisasikan celengan bambu Tzu Chi, sekaligus menitipkan celengan bambu untuk menggalang hati masyarakat. “Waktu itu ada 8 RW yang dihubungi, dan Pak Suropto ini salah satu yang dipilih untuk menjalankan program ini,” jelas Phi Fong, yang bergabung di Tzu Chi sejak tahun 2013.

## Berprinsip Selalu Hidup Bahagia

Sehari-hari, Edi Suropto (64) dan Sri Ningsih (40) berjualan nasi di depan rumahnya. Menu yang tersaji di warung makan ini sangat kental dengan aroma “Jawa”, gurih, manis, pedas, dan lezat. Satu lagi, murah meriah.

Meskipun hanya memiliki warung sederhana, Suropto dikenal sebagai sosok yang sangat dermawan di lingkungannya. Ia berprinsip hidup ini harus bisa berbagi dan bisa bermanfaat bagi orang lain walaupun hanya sedikit. Prinsip ini memang nampak sederhana namun tak semua orang bisa melakukannya.

Saat program *Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi* berjalan kala itu, Suropto mendapat jatah pesanan 10 nasi kotak per hari selama hampir sebulan.

“Saat saya ke warung Pak Suropto untuk kasih tahu menu-menunya agar berbeda-



Dok. Pribadi

Warung Nasi Barokah milik Suropto di Jembatan V, Jakarta Barat mengikuti program *Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi* ketika masa pandemi *Covid-19* merebak luas. Jalinan jodoh ini mengantarkan Suropto menjadi donatur Tzu Chi melalui celengan bambu.

beda setiap hari, saya sekalian bilang apa boleh jika menitipkan celengan bambu Tzu Chi di sini? Tujuannya memberi kesempatan masyarakat (pembeli) jika dari mereka ingin ikut bersumbangsih,” tanya Phi Fong. Suropto pun menyambut dengan baik.

Dari sinilah beberapa bulan kemudian Suropto mengabarkan kalau celengan bambunya sudah penuh terisi, dan ia ingin menyumbangkannya ke Tzu Chi. “Saya sampai lupa..., saya terkejut dan sangat terharu. Saya bilang saya saja yang datang ke warung Pak Suropto,” terang Phi Fong, yang rumahnya terbelang dekat dengan Warung Suropto.

Dari sini kemudian Suropto rutin menyerahkan dana celengan Tzu Chi. Rutinnya bertemu dengan Suropto, Phi Fong juga mensosialisasikan tentang kegiatan-kegiatan

kemanusiaan Tzu Chi, yang ternyata sejalan dengan pandangan hidup Suropto tentang saling berbagi kepada sesama. “Orang yang senang menabung (kebaikan), dia pasti menuai (kebaikan),” tegas Suropto. Prinsip ini yang konsisten dilakukan Suropto dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pagi Suropto juga berkeliling di sekitar Duri Utara naik sepeda, dan setiap bertemu orang yang dianggap berhak menerima dia langsung memberi.

“Sehabis Salat Subuh, saya suka sepedahan keliling, kalau ada tunawisma atau pengemis atau siapapun yang layak diberi saya sedekah. Tidak banyak semampunya saya saja,” ucap Suropto sambil tersenyum. Kebiasaan baik ini sudah dilakukan Suropto sejak ia belum berkeluarga.

### Senang Berbagi Kepada Siapapun

Phi Fong pernah bertanya kepada Suripto mengapa kenapa senang bersumbangsih, dan Suripto menjawab bahwa hidup di dunia hanya sementara, dan menurut keyakinan Suripto kita wajib membantu orang yang kesusahan. “Sebagai umat Muslim saya menerapkan *Islam Rahmatan lil ‘Alamin* (mengayomi semua umat dan alam semesta-red). Jadi saya itu membantu tidak pilih-pilih,” ucap kakek dua cucu ini.

Dari perbincangan inilah pembicaraan Phi Fong dengan Suripto sangat cocok karena di Tzu Chi juga memegang prinsip membimbing yang mampu, dan membantu yang kurang mampu. Menurut Phi Fong, Suripto tidak pernah berpikir dengan berdana setiap hari nanti kebutuhan untuk warung makannya akan berkurang.

“Orangnya sangat *happy* setiap hari, dari situ saya berpikir, saya yang masih aktif kerja kenapa tidak bisa berbagi pada orang lain, sedangkan dia (Suripto) saja bisa walaupun warung makannya biasa saja,” ucap Phi Fong yang juga mempunyai usaha konveksi. “Saya jadi ikut sepedahan pagi sambil olahraga, kalau di jalan ada pemulung atau siapapun yang menurut saya layak dibantu, ya saya beri,” jelas Phi Fong sambil tersenyum.

### Memahami Hidup

Phi Fong melihat kebiasaan Suripto selain suka beramal juga mempunyai pandangan hidup yang bagus. “Saya lihat dia setiap pertemuan dia selalu *happy*, wajahnya selalu *happy* terus, auranya bagus dan bergaulnya sama siapa saja. Dia ada *kenalin* saya donatur

untuk celengan bambu Tzu Chi,” ungkap Phi Fong terkesan akan keseharian Suripto.

Phi Fong mengatakan bahwa Suripto sangat mendukung semua kegiatan amal Tzu Chi. Menurut Suripto manusia hidup di dunia memang harus saling mendukung satu sama lainnya. Maka dari itu, Suripto pun sangat terbuka dan terus mengisi celengan bambu miliknya. Bagi Suripto, berbagai kegiatan Tzu Chi membuatnya semakin terinspirasi untuk membantu orang lain.

“Terus terang saya baru ketemu orang yang setulus dia. Semua yang dia lakukan sangat tulus dan ikhlas. Dia bilang lakukan saja *nggak* usah berpikir ini, itu. Saya bilang ini cocok benar ya dengan Tzu Chi pemikirannya,” ungkap Phi Fong yang gemar membaca buku-buku Master Cheng Yen seperti *Teladan Cinta Kasih* dan lainnya.

“Saya kalau ke warung Pak Suripto menerima dana celengan bambu pasti ngobrol banyak tentang kehidupan,” ucap Phi Fong.

Menurut Suripto manfaat dari bederma itu membentuk hati menjadi bahagia. Segala sesuatu akan terlihat bahagia. “Orang berjualan ada yang cari pesugihan, sebenarnya itu salah, adanya di *mindset* (pola pikir). Kalau *mindset*nya senang, rezeki akan mudah datang, tapi kalau pikirannya ruwet (negatif) rezeki akan menjauh,” jelas Suripto bijaksana. Bersedekah itu menciptakan kebahagiaan, sedekah itu menangkis perbuatan buruk kita di masa lalu.

Suripto sendiri sudah menjadi donatur Tzu Chi sejak 2022. Sejak saat itu pula Suripto tahu tentang kegiatan Tzu Chi dari *Buletin Tzu Chi* yang diberikan Phi Fong. “Saya tahu

Yayasan Buddha Tzu Chi itu sedang bantu bedah rumah, membantu orang yang terkena musibah bencana, itu memang sangat luar biasa yang dilakukan Tzu Chi,” ucap Suripto.

Kini, Suripto pun semakin yakin pada kekuatan beramal. Sang istri, Sri Ningsih sangat mendukung kebiasaan baik suaminya.

“Saya mendukung apa yang dilakukan bapak, apalagi tujuannya baik,” kata Sri Ningsih.

Keluarga Suripto saling mendukung untuk berbagi kepada orang yang tidak mampu dan anak-anak yatim piatu. Semua ini Suripto lakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kasih sayang-Nya yang tak terhingga. “Jika kita ikhlas melakukannya, maka Allah pasti akan membalasnya,” terang Suripto.■

Kini berdonasi semakin mudah. Celengan bambu Tzu Chi kini hadir dengan *QRIS* (*Quick Response Code Indonesian Standard*) untuk mempermudah proses donasi. Fasilitas ini memudahkan proses donasi dengan menggunakan aplikasi Dana, OVO, GoPay, ShopeePay, LinkAja, atau aplikasi mobile-banking pada smartphone. Caranya dengan men-*Scan* QR Code, ketik jumlah donasi yang diinginkan, klik bayar dan konfirmasi.



Bong Phi Fong relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Pusat menerima donasi dari celengan bambu milik Edi Suripto di warung makan sekaligus rumahnya di Kelurahan Duri Utara, Tambora Jakarta Utara (kiri). Suripto ketika pertama kali menerima celengan bambu sekaligus “*Buletin Tzu Chi*” setelah menjadi partisipan dari Program “*Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi*” (kanan).



## Batu Pelindung Jiwa Kebijaksanaan di Era Sosial Media dan Kecerdasan Buatan

Teks: Paulus Florianus & Mika Wulan (DAAI TV Indonesia)

*Peran DAAI TV sebagai Batu Pelindung Jiwa Kebijaksanaan (Guarding Stone of Wisdom) makin penting namun makin berat di era sosial media dan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI).*

Master Cheng Yen saat menerima kunjungan Albert Lie, CEO dan Pendiri Kneron, sebuah perusahaan terkemuka penyedia solusi AI yang berbasis di San Diego, California, Amerika Serikat menyampaikan salah satu pesannya terkait dengan perkembangan teknologi. “Saya merasa bahwa AI bekerja sangat cepat ketika kita mencari sesuatu. Ini sangatlah bagus. Saya rasa kecerdasan buatan lebih tepat disebut ‘pengetahuan’. Pengetahuan ini hanya sebatas pengetahuan saja, tanpa adanya kebijaksanaan,” kata Master Cheng Yen.

Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen juga mengingatkan agar lebih bijak dalam menggunakan kecerdasan dan pengetahuan. “Sering kali ilmu pengetahuan hanya dijadikan sarana untuk mengejar kepentingan dan keuntungan, sedangkan kebijaksanaan adalah dasar moral etika; apabila moralitas kebijaksanaan digantikan dengan ilmu pengetahuan, maka masyarakat ini akan mengidap penyakit kurang kasih sayang,” pesan Master.

Media adalah salah satu sarana yang efektif dan efisien untuk mempelajari dan mengajarkan kebijaksanaan kepada

masyarakat, dari generasi ke generasi. DAAI TV yang sudah 17 tahun hadir selalu berupaya untuk tidak hanya menyuguhkan tayangan namun juga menjadi sarana untuk mengajarkan dan menumbuhkan jiwa kebijaksanaan di masyarakat. DAAI mencatat dan menyampaikan hal-hal baik dan positif yang dilakukan masyarakat, menginspirasi pemirsa untuk berbuat baik, menumbuhkan rasa syukur, menghormati dan saling mengasihi antara sesama.

Bukan tanpa alasan, hal-hal baik memang perlu dicatat dan dihargai. Riset yang dilakukan oleh Stephen Jay Gould, Ahli Planologi dari Harvard University menjelaskan; “Kebaikan yang dicatat dan dihargai akan menghasilkan kebaikan lain yang akan berlipat ganda. Tugas DAAI TV yang menyerupai tanggung jawab suci, mencatat dan menghormati alangkah berbobotnya kebaikan-kebaikan kecil yang tak terhitung ini. Kebaikan yang dihormati akan berlipat ganda”.

Kebaikan akan berlipat ganda, inilah yang dirasakan dan diwujudkan oleh DAAI TV Indonesia. Selama 17 tahun, DAAI TV Indonesia sudah menginspirasi sekian banyak orang untuk berbuat kebaikan dan



Dok. DAAI TV Indonesia



Dok. DAAI TV Indonesia

menularkannya. Salah satunya adalah kebaikan yang dilakukan oleh Sahari, seorang ibu guru honorer, yang harus menempuh perjalanan sejauh 40 km, naik motor berlanjut berjalan kaki, naik dan turun bukit, selama hampir dua jam, demi mendidik anak-anak di SDN 60 Bung, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan. Mengajar selama hampir 14 tahun, dengan Rp.100,000/per bulan, tak menyurutkan cinta dan pengabdian perempuan 58 tahun ini pada dunia pendidikan.

Ketika kisahnya diangkat DAAI TV dalam program *Mimpi Jadi Nyata*, Bu Guru Sahari memperjuangkan mimpinya agar anak didiknya bisa memiliki sepatu dan seragam sekolah yang layak pakai. Mimpinya terwujud berkat bantuan donatur dan dampak paling besar adalah viralnya perjuangan Sahari yang ditayangkan DAAI TV. Ditonton puluhan juta orang di sosial media, dengan ribuan komentar positif, yang kemudian menggerakkan hati banyak orang juga untuk membantu. Salah satu netizen kemudian membiayai Sahari beribadah umroh ke Tanah Suci.

Hal itu seperti penjabaran dari kata perenungan Master Cheng Yen, “*Sebutir benih dapat menghasilkan benih yang tidak terhingga, sebersit niat baik dapat menyebarkan kebaikan yang tidak terhingga*”.

### Menemukan Jawaban

Di era sosial media dan AI, era pascakebenaran, banjir informasi, *hoaks*, dan *flexing*, peran DAAI TV sebagai *Batu Pelindung Jiwa Kebijaksanaan* makin berat namun juga makin penting. Karena seperti pesan Master “Kebijaksanaan yang akan melindungi bumi dan manusia sepanjang masa”.

Salah satu tugas penting DAAI adalah mencatat, menyebarkan, dan mewariskan kebaikan-kebaikan kecil di masyarakat melalui berbagai platform seperti Kanal *DAAI TV*, *DAAI+*, *YouTube*, *Instagram*, *Facebook* dan *X @daaitvindonesia*.

Kebaikan-kebaikan kecil yang dicatat dan disebarkan oleh DAAI TV diharapkan bisa menginspirasi lebih banyak orang untuk berbuat kebaikan. Menyaksikan tindakan moral yang indah memicu respon besar dalam fisik dan emosi manusia. Mengamati sebuah tindakan kebaikan mendorong untuk bertindak lebih baik lagi.

Agar DAAI TV kuat menjadi *Batu Pelindung Jiwa Kebijaksanaan* di tengah persaingan yang semakin ketat, DAAI butuh dukungan pemirsa dan para relawan dengan bergabung menjadi Sahabat DAAI, sebuah komunitas yang mendukung DAAI TV dalam menyebarkan kebaikan agar masyarakat hidup aman, damai, dan harmonis. 📌

## Jadi Anak Muda yang Peduli Kelangsungan Dunia

Teks dan Foto: Metta Wulandari

*Anak Teratai sendiri merupakan sebutan bagi anak-anak penerima bantuan pendidikan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Mengapa Teratai? Karena teratai bisa tumbuh di air keruh berlumpur, habitat yang sangat berbeda dari tanaman lainnya. Walaupun susah, tapi ketika ia tumbuh, dia mempunyai batang yang tinggi ke atas dengan bunga yang sangat cantik dan bersih.*

Di hadapan ratusan anak dan juga relawan, Milan Fahri Fauziah memegang mikrofon dengan percaya diri. Matanya berbinar dan menyapa semua rekannya dengan suara yang tegas sekaligus ceria. “Selamat pagi teman-teman, *Shixiong-Shijie, Shigu-Shibo* semua, apa kabar ...?” ucapnya girang. Sapaan itu disambut sama riangnya oleh semua peserta yang datang.

Di belakang Milan, ada 5 teman satu timnya turut menemani. Mereka membawa sebuah maket Aula Jing Si berukuran 1:25 yang ketika dilihat dari sisi mana pun, sangat mirip dengan aslinya, baik itu bangunan hingga rumput sekalipun.

“Ini adalah maket Aula Jing Si. Semua bahannya kami ambil dari bahan daur ulang loh teman-teman, *Shixiong-Shijie, Shigu-Shibo*.



Milan Fahri Fauziah bersama timnya memaparkan tentang maket Griya Jing Si Taiwan yang dibuat dari barang daur ulang untuk kompetisi Teratai Cup. Kompetisi ini membuat anak-anak muda ini menjadi semakin kreatif dalam memanfaatkan barang daur ulang, serta semakin antusias dalam menjaga lingkungan.

“Iya kan..? cantik kan..? Iya, cantik,” ucapnya bersungguh-sungguh dengan nada yang lucu khas remaja.

Di panggung lantai 1 Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara, Milan dan timnya menguraikan bagaimana mereka menyelesaikan Proyek Daur Ulang yang ditampilkan khusus untuk kompetisi Teratai Cup 2024 yang diadakan oleh Departemen Bakti Amal Tzu Chi. Ada kardus, hanger baju, kawat seng, selang dan kulit kabel, bebatuan, hingga rumput sintesis sisa, juga lampu LED bekas senter dan barang “antik” lainnya. Semua barang yang mereka butuhkan itu didapat dari depo daur ulang.

“Kami terinspirasi dari tur Aula Jing Si, saat itu kami melihat replika Griya Jing Si begitu teduh, cantik, menenangkan, pokoknya

adem. Ditambah kami juga dijelaskan tentang bagaimana keseharian hidup di Griya, itu semakin membuat kami paham tentang kesederhanaan dan pelestarian lingkungan,” jelas Milan.

Dalam proses pembuatannya, Milan dan tim tidak sendiri, namun menerima bimbingan dari relawan *He Qi Barat 2*, yakni: Arvin Suman, Setiawan, dan Lenyh Gunawan.

Arvin yang mempunyai latar belakang lulusan Teknik Sipil sangat antusias ketika para anak asuh membuat proyek maket. *Skill*-nya merasa kembali diasah. “Kendalanya karena semua bahan adalah bahan-bahan bekas, jadi ukuran dan warna tidak ada yang sama. Ditambah lagi kami tidak tahu ukuran asli Griya



Dok. He Qi Barat 1

Para relawan *He Qi Barat 2* berfoto bersama siswa-siswi teratai, tim proyek daur ulang, Berkat bimbingan mereka, yakni: Setiawan, Arvin Suman, Lenyh Gunawan, dan Elly Widjaya (belakang – dari kiri ke kanan), anak-anak semakin kreatif dan mampu menciptakan karya luar biasa.

Jing Si. Akhirnya dengan bekal foto dan video, kami mengira-ngira ukurannya,” papar Arvin.

Dengan bimbingan Arvin dan Setiawan, tim anak asuh yang kala itu sedang libur sekolah, rajin hadir ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Duri Kosambi untuk menyelesaikan proyeknya.

“Semakin mengenal Tzu Chi, saya semakin mendapat pelajaran yang besar akan bagaimana kondisi Bumi dan bagaimana *global warming* itu benar-benar terjadi. Salah satu penyebabnya ya dari limbah kita, barang-barang tidak terpakai, juga dari polusi,” kata Milan. “Menurut saya, aksi kita sih penting banget. Walaupun kita *nggak* membantu banyak, setidaknya kita bergerak (membagi tentang pelestarian lingkungan), tidak cuek dan diam saja,” lanjut anak asuh Tzu Chi yang kini

duduk di kelas XII SMK Farmasi Candra Naya ini.

Dengan kekompakkan anak asuhnya, semangat Lenyh Gunawan pun ikut tersulut. Tak mau kalah dari anak-anak muda, Lenyh pun selalu hadir untuk mendukung “prakarya” tim anak asuh. Relawan komite *He Qi Barat 2* ini menuturkan, ia memberikan target kepada para anak asuh sehingga mereka benar-benar terpacu dan semangat.

Tak hanya dalam perlombaan, Lenyh kerap juga memberikan motivasi bagi anak asuh. Menurut Lenyh, kita (anak-anak) memang tidak bisa mengubah kehidupan (nasib) orang tua kita, tetapi kita bisa mengubah kehidupan (nasib) kita sendiri untuk menjadi lebih baik melalui pendidikan.

“Kita *gak* mungkin meminta orang tua kita untuk *nggak* susah, tapi kita bisa membuat



Dok. Pribadi



Dok. Pribadi



Dok. Pribadi



Tim *He Qi Barat 2* mengangkat tema fast fashion yang memberikan dampak buruk dalam industri pakaian. Mereka akhirnya menyulap baju khususnya jeans bekas - layak pakai yang sudah dibuang menjadi aneka ragam tas yang modis, cocok dipakai semua kalangan, juga bernilai jual.

diri kita untuk tidak seperti orang tua kita. Jadi (kehidupan) kita bisa lebih baik dari orang tua kita dengan menggenggam kesempatan (pendidikan) yang ada dan memanfaatkannya sebaik mungkin,” tuturnya.

### Menanggulangi Industri *Fast Fashion* yang Mengancam

Lomba proyek daur ulang selanjutnya adalah tim *He Qi Barat 1* yang mengangkat tema akan dampak buruk *fast fashion* yang mana membawa Christian Ray Evan dan Aba Bu Bu Ong Gautama Sadikin beserta timnya memenangkan juara pertama dalam kategorinya. Mereka dengan matang memilih ide mengolah limbah tekstil khususnya

berbahan jeans menjadi satu produk baru yang diberi nama *Nymphaea* (nama latin dari teratai), yakni tas modis yang bisa dipakai seluruh kalangan.

Christian mewakili timnya menuturkan memilih mengolah limbah fashion karena berdasarkan data yang dikutip dari laman *earth.org*, industri fashion dunia menghasilkan sekitar 92 juta ton limbah tekstil setiap tahunnya. Lalu terkhusus pada pengolahan produk pakaian berbahan jeans nyatanya lebih banyak menyumbang limbah pada perairan dari proses pewarnaannya.

“Ketika kami mengunjungi depo, kami lihat banyak sekali baju bahan jeans. Dari sana langsung diskusi dengan kelompok



Kompetisi Teratai Cup 2024 yang diadakan oleh tim Bakti Amal Yayasan Buddha Tzu Chi menggali bakat para anak asuh Tzu Chi dan menjadikan mereka anak yang pintar, kreatif, inovatif, percaya diri, dan peduli lingkungan (kiri). Yully Kusnadi memberikan pesan, semangat, sekaligus motivasi kepada seluruh Anak Teratai (kanan).

untuk gimana kalau kita olah jeans ini. Ya teman-teman setuju,” ucap Christian yang kini merupakan siswa kelas 11 SMK Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

“Betul, apalagi produk jeans ini memang tak lekang zaman, selalu bisa dipakai oleh siapa saja, cocok, dan bahannya tebal,” lengkap Aba Bu. “Di luar itu, yang paling penting adalah kami menyoroti *fast fashion* yang menimbulkan sampah industri pakaian. Makanya kami sangat *excited* mengerjakan proyek ini dengan harapan bisa membantu mengurangi limbah tekstil.”

Tim yang mewakili Anak Teratai di komunitas *He Qi* Barat 1 ini mengerjakan proyek bersama kurang lebih satu bulan. Mereka mulai mengeluarkan ide hingga mencari bahan-bahan daur ulang di Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Perumahan Tzu Chi

Cengkareng, mengolahnya, hingga membuat akun khusus seakan sedang berjualan dengan sangat serius, juga dilengkapi dengan barcode yang langsung terhubung dengan media sosialnya.

“Dengan Teratai Cup ini, kami seperti diajak untuk keluar dari zona nyaman sekaligus merasa kayak diajarin bikin usaha sendiri. *Shigu Shibo* juga terus memacu kami buat belajar *public speaking* sekaligus marketing,” lanjut Christian bersemangat dan bersyukur karena pada momen ini, ia seperti sedang melakukan gladi resik dalam mencapai cita-citanya menjadi pemilik usaha.

Senada dengan Christian, Aba Bu juga merasakan hal serupa. “*Teratai Cup* ini membuat kami tahu akan potensi yang belum tergali dalam diri kami. *Gan en* kepada *shigu*



*shibo* dan tim bakti amal Tzu Chi yang benar-benar mengajak kami untuk meningkatkan potensi kami. Saya sendiri sangat senang dan selain tertantang juga seru kan bisa melatih kepercayaan diri,” kata Aba Bu senang.

### Menjadi Teratai yang Cantik, Bersih, Bermanfaat

Yully Kusnadi, Kepala Departemen Bakti Amal Tzu Chi Indonesia tak menampik dirinya merasa sangat bangga akan anak-anak Teratai Tzu Chi yang tampil maksimal. Sebanyak 173 anak dari 9 *He Qi* datang dan mengikuti berbagai kategori lomba: *Pidato Berbahasa Inggris, Pidato Berbahasa Mandarin, Drama Singkat Humanis, Proyek Daur Ulang, Duet Lagu Tzu Chi, Isyarat Tangan, dan Cerdas Cermat*.

“Saya tersentuh dengan keharmonisan kerja sama antara Anak Teratai, relawan, dan panitia. Mereka benar-benar *all out* dalam

mempersiapkan diri,” kata Yully yang sepanjang acara terlihat amat terhibur dan sesekali menyeka air mata haru.

Saat ini tim Bakti Amal tengah mempersiapkan berbagai bimbingan untuk memberikan dukungan bagi bakat yang telah muncul ke permukaan ini. Bimbingan tersebut nantinya akan berupa pelatihan *public speaking*, kelas vocal, juga kelas *entrepreneurship* bagi anak-anak Teratai.

Anak Teratai sendiri merupakan sebutan bagi anak-anak penerima bantuan pendidikan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Mengapa Teratai? Karena teratai bisa tumbuh di air keruh berlumpur, habitat yang sangat berbeda dari tanaman lainnya. Walaupun susah, tapi ketika ia tumbuh, dia mempunyai batang yang tinggi ke atas dengan bunga yang sangat cantik dan bersih. Maka seperti yang Yully jelaskan, dalam kondisi apapun kita berada, berkecimpung, dan bertumbuh, kita semua punya kesempatan menjadi seperti bunga teratai yang tumbuh bersih, cantik, dan punya banyak manfaat untuk lingkungan sekitar.

“Apapun kondisinya, di mana kita dilahirkan, itu kita tidak bisa memilih. Tetapi ke depannya, Tuhan memberikan kita tangan, kaki, otak, kemampuan, dan sikap, semuanya kita yang kendalikan dan arahkan. Jadi kita berharap, di ajang ini, di Teratai Cup ini kita semua belajar. Mari kita seperti bunga teratai, apapun kondisi kita, dilahirkan di manapun, apapun yang Tuhan kasih, kekurangan kita maupun kelebihan kita, kita pakai dengan tekad, dengan sungguh-sungguh, dan dengan hati yang bersih sebagai upaya untuk kita berkembang dan kita bisa bermanfaat bagi sesama,” kaya Yully berpesan. ▣



Clarissa Ruth

Seorang pasien memeluk relawan Tzu Chi yang mendampinginya di dalam ruang operasi. Pendampingan pasien sangat dibutuhkan agar pasien dapat merasa tenang dan tidak merasa cemas dan takut saat akan menjalani operasi katarak. Tim Medis Tzu Chi bersama relawan Tzu Chi bersatu hati memberikan pelayanan terbaik untuk kesembuhan pasien.

Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke 144 di Batam:

## Meringankan Derita, Memulihkan Asa

Teks: Anand Yahya

Kegiatan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi dalam bentuk operasi gratis untuk anak dengan bibir sumbing, Lansia dengan katarak, serta pasien dengan benjolan dan hernia, berdampak besar bagi masyarakat. Mereka yang merasakan langsung manfaat dari baksos kesehatan ini, menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada relawan dan Tzu Chi.

Baksos Kesehatan Tzu Chi kali ini berlangsung di RS. Budi Kemuliaan, Kota Batam sebagai bentuk kepedulian Tzu Chi Batam bersama *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia untuk masyarakat Kota Batam dan warga kepulauan di sekitarnya. Selama dua hari (30 – 31 Agustus 2024), Tim Medis Tzu Chi berhasil melayani pengobatan 395 pasien, antara lain: 212 pasien katarak, 40 pasien *pterygium*, 48 pasien hernia, 6 pasien minor GA, 83 pasien minor lokal, dan 6 pasien bibir sumbing. Ini juga merupakan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-11 yang dilakukan di Pulau Batam.

Dengan prinsip bahwa kehidupan manusia sangatlah berharga, Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi mengajak setiap insan Tzu Chi dan masyarakat untuk membantu mereka yang sedang sakit. Beliau juga menekankan pentingnya batin para pasien selain mengobati fisiknya. Karena pada hakikatnya, ketika ada anggota keluarga yang menderita sakit maka seluruh keluarga itu pun ikut merasakan sakitnya. Begitu pula jika kesembuhan datang, maka kebahagiaan itu juga menjadi milik semua orang. ■



Hoslan (Tzu Chi Batam)



Abdul Rahim (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



1

Andy Tan (Tzu Chi Batam)



1

Clarissa Ruth



2

Andy Tan (Tzu Chi Batam)



3

Hoslan (Tzu Chi Batam)

1. Tim Medis Tzu Chi tengah memeriksa penglihatan mata seorang pasien sebelum menjalani operasi katarak. Kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-144 ini diadakan Tzu Chi Batam bersama *Tzu Chi International Medical Association (TIMA)* Indonesia yang didukung oleh RS Budi Kemuliaan, Kota Batam.
2. Para dokter mata dengan bersungguh hati mengobati pasien yang menderita katarak. Tim Medis Tzu Chi Indonesia berkomitmen untuk memberikan pelayanan kesehatan yang humanis bagi pasien yang membutuhkan.
3. Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-144 ini juga didukung relawan di tim konsumsi. Relawan Tzu Chi Batam bergotong royong menyiapkan makanan bagi pasien dan keluarganya, relawan serta para Tim Medis Tzu Chi Indonesia.



2

Shanti (Tzu Chi Batam)



3

Clarissa Ruth

1. Dokter Tri Agus Haryono, Sp.M memeriksa salah satu pasien katarak sebelum memasuki ruang operasi. Pemberian obat tetes mata setiap beberapa menit sebelum menjalani operasi ini berguna untuk mencegah infeksi dan peradangan pada mata.
2. Muhammad Rifa'i pada tahun 2016 usianya masih 6 bulan, menjalani operasi bibir sumbing pertama dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi di Batam. Kini di tahun 2024, Rifai yang berusia 9 tahun kembali menjalani operasi bibir sumbing kedua. Dengan pembuatan langit-langit di mulutnya, diharapkan Rifa'i tidak lagi kesulitan menelan dan suaranya bisa terdengar lebih jelas.
3. Relawan dengan penuh perhatian mengunjungi Suci pascaoperasi hernia. Suci yang menderita hernia selama bertahun-tahun sangat bersyukur bisa dipertemukan dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi sehingga ia bisa terbebas dari belunggu penyakit yang mengganggu aktivitasnya sehari-hari.



Ronaldo (Tzu Chi Aceh)

## ACEH Peresmian Titik *Green Point* ke-3 di Aceh

Tzu Chi Aceh meresmikan *Green Point* ke-3 di Sekolah Methodist Banda Aceh, 27 Juli 2024. *Green Point* ini diharapkan tidak hanya menjadi tempat sampah melainkan menjadi titik pemilahan agar siswa-siswi belajar mengenai daur ulang.

Pada peresmian itu, siswa-siswi Perguruan Kristen Methodist Indonesia (PKMI) Banda Aceh mulai dari TK hingga jenjang SMA membawa sampah daur dari rumah masing-masing. "Sampah itu bernilai apabila kita melakukan daur ulang. Dan dengan sampah itu kita bisa menolong sesama yang membutuhkan," ujar Toni, relawan yang mewakili Tzu Chi Aceh.

Sementara itu Pendeta David Kandar turut mengingatkan akan pentingnya menghijaukan Bumi.

Di bawah teriknya matahari tersebut, satu persatu siswa-siswi memasukan sampah daur ulang yang dibawa dari rumah dengan penuh senyuman. Dengan diresmikannya *Green Point* ke-3 ini diharapkan menjadi titik pacu untuk masyarakat agar lebih peduli pada lingkungan.

■ Ronaldo (Tzu Chi Aceh)

## MEDAN Baksos Kesehatan di Desa Buluh Cina

Relawan Tzu Chi Binjai dan Medan menggelar Baksos Kesehatan Tzu Chi di Desa Buluh Cina, Kecamatan Hampan Perak, Binjai, Sumatera Utara, Minggu, 25 Agustus 2024. Desa Buluh Cina hanya memiliki Puskesmas sehingga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang lengkap harus menempuh perjalanan selama satu jam. Inilah yang membuat relawan Tzu Chi tergugah mengadakan baksos kesehatan di desa ini.

Sebanyak 210 murid SDN 106796 dan 463 warga Desa Buluh Cina datang mengikuti baksos pengobatan gratis ini dan donor darah dari RSUD. Dr. Djoelham Binjai berhasil mengumpulkan sebanyak 26 kantong darah.

"Terima kasih atas dukungan dari kepala desa dan kepala sekolah yang telah memberikan kami kesempatan untuk berbuat baik sehingga bisa melakukan pengobatan gratis dan penyuluhan kepada masyarakat Desa Buluh Cina." Kata Dokter Wilson Arthur Zein M.Biomed, selaku koordinator TIMA Medan.

■ Soit (Tzu Chi Medan)



Dok. Tzu Chi Medan



Emilia (Tzu Chi Batam)

## BATAM Baksos Kesehatan di Selat Nenek

Tzu Chi Batam mengadakan Baksos Kesehatan Degeneratif di Selat Nenek selama tiga bulan berturut-turut (19 Mei, 23 Juni, dan 21 Juli 2024). Dokter gigi Nicko Pramudya, Kepala Puskesmas Kecamatan Bulang sekaligus relawan Tzu Chi yang tergabung dalam Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Batam mengungkapkan alasan mengapa Selat Nenek menjadi pilihan penyelenggaraan baksos kesehatan degeneratif kali ini.

"Selat Nenek masuk ke kawasan Kecamatan Bulang. Di daerah Puskesmas Bulang terdapat beberapa pulau terjauh jadi kalau mereka mau berobat ke Puskesmas, mereka naik kapal kecil dan menempuh waktu hampir 1 jam. Akses kesehatan susah di sini, cuma ada satu orang bidan. Karena itu dengan adanya baksos kesehatan (degeneratif) begini sangat membantu masyarakat," kata drg. Nicho.

Selain memberi pelayanan dan pemeriksaan kesehatan, tidak lupa Tim Medis Tzu Chi juga mengedukasi masyarakat melalui penyuluhan kesehatan.

■ Rizky Afifah, Supardi (Tzu Chi Batam)

## SELAT PANJANG Penuangan Celengan Cinta Kasih di Selatpanjang

Para relawan Tzu Chi Selatpanjang berkumpul dan menyatukan hati dalam penuangan celengan bambu di beberapa ruas jalan di Selatpanjang, Minggu 7 Juli 2024. Ada enam lokasi yang akan didatangi relawan untuk penuangan celengan yaitu Jl. Sungai Juling, Jl. Imam Bonjol, Jl. Merdeka, Jl. Tebing Tinggi, Jl. Diponegoro, dan Jl. Banglas.

Relawan dibagi menjadi 6 grup untuk bisa mengunjungi 6 lokasi yang sudah ditentukan. Selain mengumpulkan koin-koin cinta kasih dari masyarakat, para relawan juga memberikan informasi tentang adanya pengobatan gratis bagi yang membutuhkan seperti katarak, hernia, bibir sumbing dan benjolan yang akan dilaksanakan di Batam pada Agustus 2024 ini.

Warga yang ikut bersumbangsih mengucapkan terima kasih. "Saya sering melihat relawan Tzu Chi membawa orang sakit dari Teluk Belitung melewati kedai kopi saya. Saya juga berterima kasih bisa ikut bersumbangsih melalui celengan bambu serta mengumpulkan botol-botol bekas untuk disumbangkan ke Tzu Chi," ungkap Asim, pemilik Kedai Kopi Milo.

■ Candra (Tzu Chi Selatpanjang)



Dok. Tzu Chi Selatpanjang



Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

## TANJUNG BALAI KARIMUN Menguatkan Kasih Sayang Melalui Pola Hidup Vegan

Di Bulan Tujuh Penuh Berkah, selama sepekan penuh (5 hingga 11 Agustus), para relawan Tzu Chi menyiapkan hidangan vegan yang lezat dan bergizi bagi masyarakat Tanjung Balai Karimun. Menu yang disajikan seperti Nasi Liwet, Soto Medan, Nasi Campur Bali, Sate Mi Tanjung Pinang, Pepes Ikan Khas Sunda, Laksa Karimun, dan Tekwan Palembang.

Antusiasme masyarakat sangat besar. Setiap hari, warga berbondong-bondong mengunjungi Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun untuk menikmati makanan vegan yang disediakan. Para relawan harus mempersiapkan sebanyak 142 paket makanan vegan setiap harinya.

Relawan berharap melalui kegiatan ini semakin banyak orang yang tergerak menjalani kehidupan yang lebih sehat, lebih bermakna, dan penuh dengan cinta kasih kepada sesama.

“Bulan ini juga menjadi pengingat akan pentingnya hidup dengan kebajikan, baik kepada sesama manusia maupun alam,” kata Suriati, relawan Tzu Chi.

▣ Beverly Clara, Calvin  
(Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

## PEKANBARU

### Semangat dalam Menghargai Kehidupan

Relawan Tzu Chi Pekanbaru mengadakan kunjungan kasih ke beberapa penerima bantuan pada Minggu, 28 Juli 2024. Salah satu dari 12 kelompok, mengunjungi Elrose Yeni (61), warga kelurahan Labu Baru Barat. Dengan terseok-seok Elrose mendorong kursi sebagai penopangnya untuk berjalan membukakan pintu untuk relawan. Walau agak susah, namun Elrose menyambut kedatangan relawan dengan wajah gembira. Elrose adalah penderita stroke dan tinggal seorang diri.

“Selama 2 tahun dibantu Tzu Chi, saya merasa sangat tertolong dan hati saya senang. Jika tak ada pertolongan dari Tzu Chi, entah bagaimana hidup saya,” ucap Elrose.

Tzu Chi memberikan bantuan sembako dan transportasi untuk terapi sebanyak dua kali sepekan. Dalam kondisi sakit itu, ia tetap semangat dan mandiri menjalani pengobatan dengan naik ojek online seorang diri.

“Saya yakin saya bisa sehat kembali dan saya menyerahkan pada Tuhan. Jika saya bisa sembuh, saya mau bergabung dengan relawan Tzu Chi berbuat kebajikan,” lanjut Elrose.

▣ Lina Chen, Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)



Dok. Tzu Chi Singkawang



Heriyanto (Tzu Chi Jambi)

## JAMBI

### Memperkenalkan Makanan Vegetaris Sejak Dini

Para relawan Tzu Chi Jambi berkunjung ke Sekolah Dasar Sariputra, Kamis 15 Agustus 2024 bertepatan dengan bulan tujuh penanggalan lunar atau dikenal sebagai Bulan Tujuh Berkah. Di sini para relawan mensosialisasikan pola hidup vegetaris dan budaya humanis kepada anak-anak kelas satu sampai enam.

Para relawan mengedukasi, bercerita melalui animasi video dan cuplikan imbauan Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi) tentang asal mula Bulan Tujuh Penuh Berkah. Mereka juga membagikan berbagai paket makan siang vegetaris untuk murid-murid, guru, dan staf SD Sariputra.

Suwito, S. Ag., M.Pd, Kepala SD Sariputra berterima kasih kepada para relawan atas kunjungan tersebut dan inisiatif dari relawan dalam mensosialisasikan pola hidup sehat dan ramah lingkungan. “Saya sangat setuju karena edukasi dan sosialisasi yang dilakukan sejak dini bisa menjadi kebiasaan baik yang dapat terus dikembangkan,” kata Suwito.

▣ Raissa (Tzu Chi Jambi)

## LAMPUNG

### Segarkan Tubuh Melalui Donor Darah

Tzu Chi Lampung kembali bekerja sama dengan PMI Bandar Lampung mengadakan donor darah, Sabtu, 20 Juli 2024. Donor darah dimulai sejak pukul 09.00 pagi dan diikuti 113 peserta yang sebagian besar adalah warga sekitar Kantor Tzu Chi Lampung, termasuk para penerima bantuan Tzu Chi.

Masita sudah terlihat hadir di Kantor Tzu Chi sejak pukul 08.00 pagi untuk menyumbangkan darahnya. Ia rela menunggu sampai acara dimulai dan mengantre dipanggil menuju pos pemeriksaan PMI. “Bersyukur sekali bisa lolos, HB dan tensi saya bagus. Jadi saya bisa mendonorkan darah buat orang yang membutuhkan,”ujarnya.

Usai donor dilakukan, relawan memanfaatkan kegiatan dengan pembagian bantuan paket *Gan En Hu* oleh para relawan Tzu Chi. Seperti kata Master Cheng Yen, “Ketika kita semua bisa bekerja sama dengan baik, keharmonisan akan terjadi.”

▣ Hilda Rafika, Junaedy Sulaiman  
(Tzu Chi Lampung)



Dok. Tzu Chi Palembang





Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

## BANDUNG

### Bantuan Kebakaran di Andir, Bandung

Kebakaran menimpa warga di RW 11, Kel. Dungus Cariang, Kec. Andir, Bandung, Jawa Barat, Senin 22 Juli 2024. Kebakaran yang terjadi pada pukul 23.05 WIB ini mengakibatkan 17 keluarga (13 rumah) kehilangan tempat tinggal. Penyebab kebakaran adalah korsleting listrik di salah satu rumah warga. Kondisi pemukiman yang padat penduduk membuat api cepat menyebar.

Prihatin atas musibah ini, pada Rabu 24 Juli 2024, relawan Tzu Chi Bandung memberi bantuan berupa 85 kg Beras, 340 pcs mi DAAI, 17 liter minyak goreng, 35 kg gula pasir, dan 17 paket bantuan berisikan pakaian, peralatan mandi, sarung, dan selimut.

“Tzu Chi yang saya tahu sangat tanggap bila ada bencana, saya mewakili warga merasa berterima kasih senang mendapatkan bantuan ini,” kata Tuti, salah seorang warga.

Tim Tek Soe, relawan Tzu Chi Bandung berharap musibah kebakaran ini tak terulang kembali, dan bantuan yang diberikan semoga bisa meringankan beban para korban kebakaran dan keluarganya.

■ Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

## SURABAYA

### Peletakan Batu Pertama Kantor Tzu Chi Surabaya

Selama lebih dari dua dekade (20 tahun) mengabdikan diri untuk visi dan misi Tzu Chi di Surabaya, para relawan Tzu Chi Surabaya akhirnya akan segera memiliki rumah baru yang dibangun di atas lahan seluas 5.000 meter persegi. Peletakan Batu Pertama Pembangunan Kantor Tzu Chi Surabaya ini berlangsung pada Sabtu, 27 Juli 2024, di Jl.Lidah Kulon, Kec. Lakarsantri, Surabaya. Momentum ini bukan hanya simbol kemajuan, tetapi juga awal dari babak baru dalam perjalanan penuh dedikasi dan cinta kasih.

Acara ini dihadiri 150 orang peserta dan diisi dengan penyekopan tanah sebanyak tiga kali sebagai tanda dimulainya pembangunan. Setiap sekopan melambangkan visi mulia Tzu Chi yakni menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat yang aman dan tenteram, serta dunia terhindar dari bencana.

Doa bersama dan pemotongan tumpeng sebagai ungkapan syukur juga dilakukan dan dipimpin oleh Vivian Fan, Ketua Tzu Chi Surabaya.

■ Rahayu Wulandari, You Natan, Sheila NT (Tzu Chi Surabaya)



Dok. Tzu Chi Surabaya



Dok. Tzu Chi Makassar

## MAKASSAR

### Bantuan Bagi Korban Kebakaran di Bara-Baraya

Kebakaran terjadi di pemukiman padat di Jl. Abu Bakar Lambogo I, Kel. Bara-baraya, Kecamatan Makassar, Senin (19/8) pukul 11.45 WITA. Kebakaran ini menghanguskan 18 rumah semi permanen yang terbuat dari kayu, dan menyebabkan 27 keluarga dan 126 jiwa kehilangan tempat tinggal.

Setelah melakukan survei, relawan Tzu Chi Makassar memberikan bantuan untuk para korban pada Selasa, 20 Agustus 2024. Bantuan yang diberikan Tzu Chi berupa air mineral dan mi instan, serta bantuan kebutuhan sehari-hari seperti sabun mandi, pasta gigi, sikat gigi, sampo, piring, gelas, ember dan selimut dalam boks kontainer.

Saat memberikan bantuan relawan didampingi Lurah Bara-baraya Selatan di posko pengungsian. Lurah Bara Baraya Selatan, Irwansyah Syah menyampaikan rasa syukurnya atas bantuan ini. “Bantuan Tzu Chi ini sangat membantu warga, terutama kebutuhan pakaian bersih, alat mandi, karena warga memang sangat membutuhkan,” tuturnya.

■ Surya Metal (Tzu Chi Makassar)

## BIAK

### Menghimpun Hati dan Semangat Insan Tzu Chi

Relawan Tzu Chi Papua mengadakan sosialisasi dan *gathering*, Sabtu 3 Agustus 2024 di Swissbell Hotel Manokwari, Papua Barat. Kegiatan yang diikuti 75 peserta ini baru pertama kali diadakan serta melibatkan relawan dari beberapa kota di Papua seperti relawan Tzu Chi Biak, relawan Jayapura, relawan Nabire, relawan Manokwari, dan relawan Sorong.

*Gathering* ini digelar agar para relawan dapat tergugah kembali dan setelah kembali ke kota masing-masing dapat menghimpun relawan lainnya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menambah panjang barisan relawan Tzu Chi Indonesia yang peduli dan bersumbangsih bagi sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan. Relawan Tzu Chi dari Jakarta juga datang mengisi materi, seperti Johny Chandrina, Lulu, dan Stephen Ang.

“Dari sosialisasi dan *gathering* ini, kami mengharapkan *Shixiong* dan *Shijie* semua tambah semangat dalam melayani dan bersumbangsih bagi sesama di kota masing-masing,” pesan Susanto Pirono, Ketua Tzu Chi Biak.

■ Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)



Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)

# Gulai Rebung



## Bahan Bumbu:

- 500 gr rebung
- 650 ml santan (dari 1 buah kelapa)
- 4 lembar daun jeruk
- 2 lembar daun salam
- ½ sdm ketumbar bubuk
- 1 sdm garam
- 2 sdm gula pasir
- 1 sdt kaldu jamur
- 7 sdm minyak goreng

## Bumbu halus:

- 3 butir kemiri
- 2 batang serai
- 3 cm jahe
- 8 cm lengkuas
- 8 sdm cabai merah keriting

## Cara Memasak:

1. Rebung dipotong panjang atau sesuai selera.
2. Tumis bumbu halus hingga wangi, masukkan daun jeruk, daun salam, dan ketumbar, lalu tuang santan dan tambahkan garam, gula, serta kaldu jamur. Aduk pelan hingga santan mendidih.
3. Masukkan potongan rebung ke dalam santan yang sudah mendidih. Kecilkan api, masak hingga rebung empuk dan matang kurang lebih 20 menit. Jangan lupa untuk selalu diaduk agar santan tidak pecah. Siap dihidangkan.

## Rebung, Tunas Bambu yang Menyimpan Beragam Manfaat

Rebung adalah pucuk atau tunas muda yang tumbuh dari akar bambu. Orang-orang di

Indonesia dan Asia secara umum memanfaatkan rebung bambu sebagai bahan makanan. Sayuran ini banyak diolah karena memiliki tekstur yang renyah, rasa manis, dan aroma khas. Tanaman ini ternyata bukan saja lezat tetapi juga kaya manfaat.

Menurut penelitian, rebung mengandung antioksidan, vitamin, mineral, serat, protein, dan kandungan lemak rendah yang baik untuk tubuh. Selain itu, tunas bambu ini juga memiliki sejumlah besar vitamin A, B6, C, E, kalsium, kalium, niasin, zat besi, folat, tembaga, seng, selenium, mangan, magnesium, fosfor, dan tiamin yang jika dikonsumsi dalam jumlah tertentu dapat memenuhi kebutuhan harian tubuh.

Selain kaya nutrisi dan vitamin, rebung juga mengandung *phytochemical* seperti *lignan* dan asam fenolik yang memiliki efek anti-kanker, anti-bakteri dan anti-inflamasi.

Sumber: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara | Fotografer: Anad Yahya

## Apakah Jika Hanya Membuat Dokumentasi Maka Pemahaman yang Diperoleh Tidak Banyak?

### Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Sebagai relawan dokumentasi (*Zhen Shan Mei*), kami lebih banyak bergelut dalam bidang penulisan artikel, bukankah dengan demikian berarti pemahaman kami lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang terjun langsung dalam kegiatan bantuan bencana?

### Master Cheng Yen menjawab:

Dalam proses pembuatan data (berita) kegiatan, kalian tentu dapat mengetahui bagaimana tim konsumsi bersungguh hati dalam memasak makanan, juga dapat memahami bagaimana perasaan para relawan yang bermandikan keringat untuk membangunkan rumah, pemahaman mendalam ini juga sangat konkrit, jadi bagaimana bisa dikatakan kalau kalian lebih sedikit "berbuat" secara nyata?

(Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen edisi musim dingin tahun 1999)



Ilustrasi: Ling A Ban

## Kisah si Penyu dan si Pedagang

Dalam mempelajari ajaran Buddha, kita harus membina cinta kasih dan rasa syukur. Orang yang memiliki cinta kasih baru bisa bersumbangsih bagi masyarakat dan orang yang tahu bersyukur baru bisa membalas kebaikan orang lain. Saat masih hidup, hal ini jugalah yang selalu Buddha ajarkan. Buddha mengajarkan murid-murid-Nya untuk senantiasa membina rasa syukur, cinta kasih, dan welas asih di dalam hati. Akan tetapi, sebagai makhluk awam, berapa banyak orang yang dapat memahami makna dari ajaran Buddha?

Contohnya Devadatta, salah satu murid Buddha. Awalnya, dia adalah murid Buddha. Dia juga merupakan adik sepupu Buddha dan seorang pangeran yang akhirnya meninggalkan keduniawian. Setelah meninggalkan keduniawian, dia merasa bahwa sebagai saudara sepupu, Buddha hendaknya membagikan lebih banyak ajaran padanya dan mengajarnya terlebih dahulu sebelum mengajari orang lain. Namun, Buddha memandang setara semua murid-Nya. Terlebih, Buddha menyadari niat buruk Devadatta. Karena itu, Buddha menolak permintaan Devadatta.

Devadatta lalu menyimpan dendam terhadap Buddha yang menolak membagikan lebih banyak ajaran padanya. Dia menyalahkan Buddha atas hal ini. Karena itulah, dia berpikir untuk mencapai posisi yang setara dengan Buddha dan menjadi Buddha baru di masa mendatang. Untuk menjadi

Buddha baru, dia harus menggulingkan Buddha yang ada sekarang. Untuk itu, dia harus memiliki pengikut. Dengan kecerdikan dan kemampuan berbicaranya, dia terus memengaruhi para anggota Sangha sehingga memiliki sekelompok pengikut dalam Sangha.

Belakangan, Devadatta berkomplot dengan Ajatasatru untuk menyingkirkan Buddha agar dia dapat menggantikan posisi Buddha. Mereka memikirkan berbagai cara untuk mencelakai Buddha. Devadatta pernah membuat mabuk sekawanan gajah agar saat Buddha muncul, gajah-gajah itu menabrak Buddha dan menginjak-Nya hingga mati. Dengan welas asih dan kekuatan batin-Nya, Buddha berhasil menaklukkan kawanan gajah dan selamat dari bahaya kali itu.

Kemudian, Devadatta mengupah para pemanah ulung dan meminta mereka untuk bersembunyi di atas pohon. Saat Buddha akan pergi ke kota untuk mengumpulkan makanan, para pemanah menyiapkan busur dan anak panah, lalu melepaskan anak panah ke satu arah yang sama di bawah perintah Devadatta. Anak panah dari berbagai penjuru melesat ke arah Buddha.

Melihat semua anak panah berjatuh dari langit, semua orang sangat takut. Saat itu, Buddha berdiri diam dan anak panah terus berjatuh dari langit. Buddha lalu tersenyum

dan melihat pohon-pohon di sekeliling-Nya. Para pemanah di atas pohon sangat tercengang dan dengan sendirinya melompat turun dari pohon serta bersujud ke arah Buddha sambil bertobat.

Buddha pun membabarkan Dharma kepada mereka. Lalu, mereka bertanya kepada Buddha, "Yang Dijunjung begitu penuh welas asih. Mengapa Devadatta begitu kejam dan berulang kali berusaha untuk membunuh-Mu? Apakah jalinan jodoh di baliknya?" Buddha menghela napas dan berkata, "Bukan hanya di kehidupan sekarang, dia telah berusaha untuk mencelakai-Ku di berbagai kehidupan lampau."

### Penyu yang Menolong Kapal Pedagang

Buddha menceritakan bahwa dahulu ada seorang pedagang. Dalam perjalanan pulang dari pelayaran untuk berdagang, kapalnya bertemu pusaran air sehingga berputar-putar di lautan dan tidak bisa berlabuh. Saat itu, ada seekor penyu yang membahayakan nyawanya untuk mengangkat kapal dengan tubuhnya agar kapal ini dapat melewati pusaran tersebut dan berlabuh.

Penyu ini mengerahkan tenaga yang sangat besar sehingga merasa sangat lelah dan tertidur di pantai. Kapal selamat tanpa kerugian sedikit pun dan semua orang selamat. Namun, pedagang ini merasa bahwa setelah sehari lebih, persediaan pangan mereka telah habis dan mereka merasa lapar. Di mana mereka bisa memperoleh makanan?

Melihat penyu besar ini tertidur di pantai, pedagang itu mengambil sebilah pisau. Pedagang lain berusaha menghentikannya dengan berkata, "Jangan membunuhnya. Penyu ini telah menyelamatkan nyawa kita. Kita seharusnya membalas budi. Bagaimana bisa kita membunuhnya?" Pedagang itu berkata,

"Manusia lebih penting. Penyu tidaklah penting." Dia tidak menghiraukan nasihat orang lain dan tetap membunuh penyu itu.

Bercerita sampai di sini, Buddha berkata, "Tahukah kalian bahwa pedagang itu adalah kehidupan lampau Devadatta dan penyu itu adalah kehidupan lampau-Ku? Selama berkalpa-kalpa yang tak terhitung, Aku terus membantu Devadatta, tetapi Devadatta selalu membalas kebaikan dengan keburukan. Namun, berkat Devadatta, barulah Aku bisa seperti sekarang. Karena itu, di dalam hati-Ku tidak ada sedikit pun rasa dendam ataupun benci. Yang ada hanyalah rasa syukur."

Dari kisah ini, kita tahu betapa pentingnya cinta kasih dan welas asih. Dengan adanya cinta kasih dan welas asih, kita akan tahu untuk bersyukur. Meski tengah menghadapi rintangan, kita tetap akan memiliki rasa syukur. Benar, tanpa Devadatta, mana ada Buddha Sakyamuni yang sekarang? Tanpa rintangan, bagaimana kita bisa mengetahui pelatihan diri, cinta kasih, welas asih, dan kelapangan hati seseorang? Jadi, jika ingin meneladan Buddha, kita harus meneladan kelapangan hati, cinta kasih, dan welas asih Buddha serta senantiasa tahu untuk bersyukur dan membalas budi.



Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV),  
Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet, Heryanto (DAAI TV  
Indonesia) Penyelaras: Hadi Pranoto

## ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA



Bergerak Bersama untuk Dunia

# Penuh Cinta

Mari bersumbangsih bersama Tzu Chi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat melalui 4 misi: misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, juga misi budaya humanis. Sumbangsih Anda akan membantu mereka yang terdampak bencana, memberikan bantuan pengobatan, beasiswa pendidikan, juga beragam bantuan lainnya.

Mampu membantu orang lain adalah sebuah berkah yang membawa kebahagiaan. Untuk itu, mari bersama merasakan bahagianya berbagi hingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera.

### Donasi Langsung



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

- BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia
- Website Tzu Chi: [www.tzuchi.or.id/donasi](http://www.tzuchi.or.id/donasi)
- WhatsApp: +62 852 8009 5599

#### YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

#### Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6  
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

#### Kantor Kelapa Gading

Ruko Graha, Jl. Boulevard Timur Blok ND1 No.50, RW.12,  
Kelapa Gading, Jakarta 14240 Tel. (021) 4585 2757

#### Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32  
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia  
Tel. (021) 50338899

#### Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22  
Lippo Karawaci - Tangerang  
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

#### Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3  
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

#### Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar  
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

#### Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2  
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya  
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

#### Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung  
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

#### Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi  
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

#### Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A  
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

#### Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang  
Tel./Fax. (0751) 892659

#### Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya  
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

#### Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang  
Tel. 0813 4737 4877

#### Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai  
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399

#### Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua  
Tel. (0981) 23737

#### Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang  
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

#### Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan  
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu  
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

#### Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas  
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

#### Kantor Penghubung Palu

Ruko No.23, Jl. Rajamuli  
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu Tel. (0822) 5916 2804

#### Kantor Penghubung Selat Panjang

Jl. Banglas No. 28 Kelurahan Selatpanjang Timur  
RT/RW 001/003 Kec. Tebing Tinggi, Selatpanjang  
Telp: 0821 7011 1010

#### Kantor Penghubung Pontianak

Jl. Ahmad Yani, Ruko Komplek Ayani Megamall  
Blok B31-B32

#### Kantor Penghubung Jambi

Jl. Sersan Zuraida No. 54, RT 14, Kelurahan Sungai Asam,  
Kecamatan Pasar Jambi, Jambi  
Telp: 0741-33063

#### RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi  
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)  
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia  
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681  
[www.rscktzuchi.co.id](http://www.rscktzuchi.co.id)

#### TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195  
[www.tzuchihospital.co.id](http://www.tzuchihospital.co.id)

#### SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi  
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730  
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573  
[www.cintakasihtzuchi.sch.id](http://www.cintakasihtzuchi.sch.id)

#### SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669  
[www.tzuchi.sch.id](http://www.tzuchi.sch.id)

#### SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI SINGKAWANG

Jl. Alianyang RT 039 RW 015, Kel. Pasiran Kec. Singkawang Barat  
Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123  
Tel. 0812 9210 2021 (WA Admission)

#### DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6  
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430  
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734 | [www.daitv.co.id](http://www.daitv.co.id)

#### Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM  
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

#### DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction  
Blok P 1, Medan  
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

#### JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,  
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Tzu Chi Hospital  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,  
Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. P1  
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218  
Tel. (061) 4200 1013



Foto: Supardi (Tzu Chi Batam)

## Baksos Tzu Chi Menjangkau Pulau Terpencil

Tzu Chi Batam mengadakan baksos kesehatan degeneratif di Selat Nenek, Kec. Bulang, Kota Batam. Baksos yang diselenggarakan selama tiga bulan berturut-turut ini diikuti 91 orang warga. Untuk ke sana, relawan harus menempuh perjalanan selama 1 jam dengan *speed boat* untuk dapat memberikan perhatian kepada warga di Selat Nenek. "Akses kesehatan di sini susah, cuma ada satu orang tenaga kesehatan (bidan). Karena itu, adanya baksos kesehatan (degeneratif) sangat membantu masyarakat," kata drg. Nicho.

ISSN 1907-6940



9 771907 694050